

**CORAK TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME  
DALAM PEMAHAMAN TAUHID DI PONDOK PESANTREN  
ATTAUHIDIYYAH CIKURA BOJONG KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Disusun Oleh :

Ita Amaliatul Fajriah

NIM: 134111050

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2018**

**CORAK TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME  
DALAM PEMAHAMAN TAUHID DI PONDOK PESANTREN  
ATTAUHIDIYYAH CIKURA BOJONG KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Disusun Oleh :  
Ita Amaliatul Fajriah  
NIM: 134111050

Semarang 27 Desember 2017

Disetujui Oleh:

Prof.Dr. H. Suparman Svukur, M.Ag  
NIP. 196004111993031002

Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag  
NIP. 196403021993032001

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Amaliatul Fajriah  
Nim : 134111050  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme  
Dalam Pemahaman Tauhid di Pondok  
Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong  
Tegal

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar ke sarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 27 Desember 2017



**Ita Amaliatul Fajriah**  
NIM: 134111050

## NOTA PEMBIMBING

Lamp: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamua'laikumWr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ita Amaliatul Fajriah

Nim : 134111050

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

JudulSkripsi : Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme  
Dalam Pemahaman Tauhid di Pondok  
Attauhidiyah Cikura Bojong Tegol

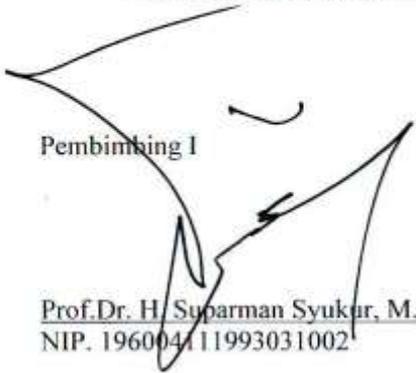
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Semarang, 27 Desember 2017

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag  
NIP. 196004111993031002

Pembimbing II

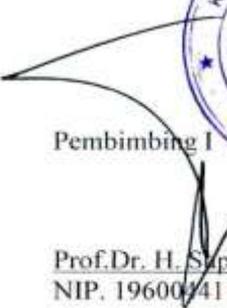
  
Dra. Hj. Yusriyah, M.Ag  
NIP. 196403021993032001

## PENGESAHAN

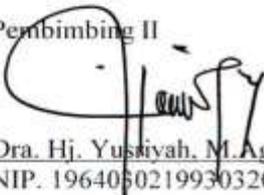
Skripsi Saudara **Ita Amaliatul Fajriah** dengan NIM **134111050** sudah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 10 Januari 2018

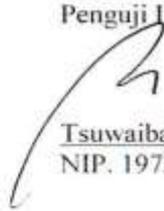
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

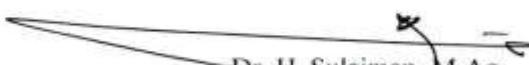
Ketua Sidang  
  
Moh. Nurur, M.Ag  
NIP. 197209 20003 1003

Pembimbing I  
  
Prof. Dr. H. Suparman Svukur, M.Ag  
NIP. 1960074111993031002

Penguji I  
  
Dr. H. Machrus, M.Ag  
NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II  
  
Dra. Hj. Yustiyah, M.Ag  
NIP. 196405021993032001

Penguji II  
  
Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 1972712 200 6042001

Sekretaris Sidang  
  
Dr. H. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 19730627 200312 1 00

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ ۖ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَآلَىٰ تُؤْفَكُونَ

*Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (Qs. Fathir ayat 3)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “ Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme dalam Pemahaman Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal ”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisngo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzvar, M. Ag, Kajur Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui dalam pembahasan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Suparman Syukur dan Dra. Hj. Yusriyah, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Abdurrohman dan Ibu Tuti, kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada penulis. Semoga jerih payah bapak dan ibu dibalas dengan kebahagiaan dan diberi kesehatan selalu oleh Allah swt.
7. Fika Nurul Hidayati. Adiku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis ketika kehilangan semangat
8. Saudari-saudari sepupuku Mila Hikmatul Maula, Al-Fina Ulfa Farhan yang sudah memberikan motivasi kepada penulis
9. Innayatur Rahmah adik angkatan yang selalu menemani perjuangan penulis
10. Puji Purwatiningsih, Eriana Ulfa sahabat yang sudah memberikan doa dan semangat penulis
11. Lailatul Hanik Oktavia Dian Kusumanigtyas yang telah memberikan nasehat dan masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi ini
12. Kepada para ustad dan santri di pondok pesantren Cikura Bojong Tegal yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis

13. Markas kadal tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penulis
14. Kepada teman-temanku AF A dan B, dan semua teman-teman penulis yang telah banyak berbagi kisah dengan penulis.
15. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat membalas apa-apa, selain doa semoga segala kebaikan mereka semua dibalas dengan kebaikan oleh Allah swt. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembacapada umumnya.

## ABSTRAK

Teosentrisme di sini menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta. Pemahaman ini menganggap bahwa semua yang manusia lakukan semata-mata atas kehendak Tuhan. Terkait dengan penjelasan ini dalam ilmu kalam sendiri dinamakan dengan kaum Jabariyah. Manusia tidak berkuasa apa-apa tidak mempunyai daya kemampuan untuk berbuat karena semuanya dikendalikan oleh Tuhan. Sedangkan antroposentrisme kebalikan dari teosentrisme pusat alam semesta bukan lagi tuhan tetapi manusia. Manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat dan bertindak, tuhan tidak menciptakan perbuatan makhluknya terutama manusia.

Pondok pesantren dalam memahami tauhid lebih bersifat teosentris. padahal, ilmu tauhid sebagai alat untuk menjelaskan eksistensi Tuhan harus sesuai dengan perkembangan intelektualitas manusia supaya saling ada dinamika dalam memahami tauhid. Pada perkembangannya ilmu tauhid harus dikaji tidak hanya menggunakan teosentris, tapi juga antroposentris.

Pondok pesantren Attauhidiyah mengajarkan ilmu tauhid menggunakan kitab klasik dan salah satu kitab yang digunakan adalah kitab karangan dari KH. Said bin Armiya yang merupakan pendiri pondok pesantren Attauhidiyah. Ada tiga pendekatan yang diajarkan kepada santri untuk memahami ilmu tauhid yaitu, tekstual, rasional, dan tasawuf. Ketiganya digunakan dalam memahami ilmu tauhid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang lain.

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwasanya memang kita sebagai manusia harus percaya bahwa pada dasarnya semuanya berpusat pada Tuhan. Tetapi kita wajib berusaha karena itu merupakan sunnatullah. Kita wajib bekerja hanya saja yang menjadi pegangan bukan pekerjaannya. Manusia yang mempunyai keyakinan tauhid yang lurus tidak akan membenarkan adanya sikap pasrah pada Tuhan, justru orang yang bertauhid dengan nilai tauhidnya mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan segala macam bentuk pekerjaan.

***Keyword: teosentrisme, antroposentrisme, pondok Attauhidiyah***

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin “ yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Hurf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## A. Kata Konsonan

### 1) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat Vokal rangkap. Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : fa'ala

## 2) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ا...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ا...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...ا...ِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : sāna

صَيْنَ : sīna

يَصُونُ : yasūnu

## 3) Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

### a) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

### b) Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata yang terpisah maka ta marbutah itu ditranliterasikan dengan ha (h)

Contoh : روضة الاطفال – raudah al-atfāl

4) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : زَيْنٌ - zayyana

5) Kata Sandang

Kata Sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf () namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan sesuai dengan

aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

#### 6) Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

#### 7) Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf aatau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

## 8) Huruf kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandang.

Contoh: **لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا** - Lillāhi al-amru jamī'an

## 9) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika penulisan Skripsi.....	12

### **BAB II: PEMAHAMAN TAUHID ANTROPOSENTRISME DAN TEOSENTRISME**

A. Pengertian Tauhid .....	18
B. Tauhid Menurut Pemikir Kontemporer.....	21

C. Pemahaman Teosentrisme dan Antroposentrisme	24
D. Teologi Kontemporer.....	33

**BAB III: PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH CIKURA  
BOJONG**

A. Sejarah pondok pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong.....	39
B. Kitab yang digunakan dalam pengajaran tauhid di pondok pesantren Attauhidiyyah .....	49
C. Pelaksanaan pengajaran tauhid di pondok pesantren attauhidiyyah .....	63

**BAB IV PEMAHAMAN TAUHID TESENTRISME DAN  
ANTROPOSENTRISME DI PONDOK PESANTREN  
ATTAUHIDIYYAH CIKURA  
BOJONG TEGAL**

A. Corak pemahaman tauhid Teosentrisme dan Antroposentrisme di pondok pesantren....	77
B. Persepsi Santri terhadap pemahaman tauhid	85

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B..Saran-saran.....	94
C..Penutup.....	95

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pengajaran Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah Pesantren di Indonesia. Kaum muslimin mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren untuk belajar agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan harapan mereka tumbuh menjadi muslim yang baik (*kāffah*), yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Peran pesantren sangat dibutuhkan supaya bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kajian-kajian keislaman terutama masalah Aqidah atau tauhid. Keyakinan atau akidah adalah unsur yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Ia merupakan referensi bagi suatu tindakan, dalam arti bahwa sebelum seseorang melakukan suatu perbuatan, dia hampir selalu menimbanginya dengan keyakinan yang dimilikinya. Sebelum bertindak, seseorang yang memiliki keyakinan agama, misalnya, pasti terlebih dulu menilai apakah perbuatan yang akan dilakukannya sesuai dengan keyakinan agamanya ataukah tidak.

---

<sup>1</sup> Ali Khudrin, Mulyani Mudis Taruna, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Robar Bersama,2011),hal.2

Jika sesuai, dia akan melakukannya dengan sebaik-baiknya, sebab dia yakin bahwa perbuatannya tidak saja memiliki dampak bagi kehidupan masa kininya, tetapi juga pada kehidupan akhiratnya nanti. jika perbuatan itu, bertentangan dengan keyakinannya, maka kemungkinan besar dia tidak akan melakukannya. Kalau pun karena satu dan lain alasan kemudian dia melakukannya dia pasti akan merasa bersalah dan berdosa. pengertian ini, dapat ditegaskan bahwa akidah tidak saja berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku perorangan, tetapi juga dapat mewarnai interaksi-interaksi sosial, misalnya hukum, politik, bisnis, dan hubungan keluarga. Sebab, keyakinan itulah yang membentuk konsep tentang Tuhan, manusia, alam dan hubungan manusia dengan keduanya.<sup>2</sup>

Manusia yang memiliki pemahaman akidah yang baik senantiasa berhati-hati dalam bertindak karena takut apa yang dilakukannya menyimpang dari syariat Islam. Sebab, ia sadar bahwa perbuatannya tidak saja memiliki dampak bagi kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan akhiratnya nanti. Pengaruh akidah bukan hanya membentuk sikap dan perilaku perorangan, tetapi juga mewarnai interaksi-interaksi sosial. keyakinan itulah yang membentuk konsep tentang Tuhan, manusia, alam dan hubungan manusia dengan keduanya.

---

<sup>2</sup> Siti Munawaroh Thawaf, Jurnal Teologia "*Tauhid Sebagai Landasan Toleransi Beragama*" Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.2007

Ajaran Islam menuntut agar setiap muslim mempunyai keyakinan (akidah) tertentu dalam masalah ketuhanan sebab hal itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Al-Qur'an, sumber keagamaan dan moral yang utama dalam Islam seringkali melontarkan ide agar terciptanya masyarakat yang terdiri atas individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki keyakinan (akidah) yang benar dan murni tentang Tuhan. Al-Qur'an sebagaimana diketahui juga memberikan bimbingan dalam rangka terciptanya cara yang layak bagi manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan. Ide al-Qur'an tersebut para pakar muslim yang tergolong ke dalam kelompok mutakallimin, menciptakan dan mengembangkan sebuah ilmu tentang ketuhanan yang kemudian dikenal dengan sebutan ilmu kalam. Kaum mutakallimin mempunyai pandangan bahwa metode dan teori rasional dapat menghasilkan pengetahuan yang benar, dan karena itu mempelajarinya merupakan suatu keharusan (wajib). Pandangan ini memunculkan klaim bahwa metode kalam yang mereka sodorkan adalah satu-satunya metode yang absah, tepat untuk menjelaskan *ushul-al-dīn*, sehingga menempati posisi penting dalam sistem ajaran Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group. 2016), hlm.24

Pondok pesantren dalam memahami ilmu tauhid lebih bersifat teosentris. Padahal, ilmu tauhid sebagai alat untuk menjelaskan eksistensi Tuhan harus sesuai perkembangan intelektualitas manusia supaya saling ada dinamika dalam memahami ilmu tauhid. Pada Perkembangannya ilmu tauhid harus dikaji tidak hanya menggunakan teosentris, tapi juga harus antroposentris. Hal ini, karena ilmu tauhid juga untuk membawa manusia berdasarkan keyakinan yang mereka miliki. Tauhid mengkaji tentang Tuhan, manusia, alam. Masyarakat Indonesia yang tauhidnya mayoritas bermadzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, mereka berkeyakinan bahwa aqidah itu berjumlah 50 yaitu wajib Allah 20, muhal Allah 20, Jaiz Allah 1, wajib Rasul 4, muhal Rasul 4 dan Jaiz Rasul 1. Keyakinan atau aqidah tersebut mayoritas dipahami secara teosentris, sehingga pemahaman tauhid tersebut tidak berimplikasi terhadap realitas kehidupan. Padahal antara tauhid dengan kehidupan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Pondok Attauhidiyyah mengajarkan ilmu tauhid berdasarkan kitab *Ta'limu al-Mubtadiin* yang terdiri dari dua jilid, yang terdapat di pondok pesantren Attauhidiyyah. Serta kitab *Dasūqi Umm al-Barāhīn* merupakan salah satu kitab yang digunakan untuk masyarakat umum sebagai kajian rutin. Kajian tauhid di Pondok Attauhidiyyah diberikan dengan penjelasan yang detail dan sampai dimengerti pada setiap santri. Tauhid yang diajarkan kepada santri diberikan secara muttasil dan tidak hanya

menggunakan pendekatan tekstual, melainkan menggunakan tasawuf dan rasional. Penjelasan tauhid menuntut adanya pemahaman tauhid yang sejalan dengan keimanan yang dinamis. Pondok Attauhīdiyyah secara keislaman sudah mapan dalam hal tauhid, namun pemahaman tentang implementasi tauhid di masyarakat akan melahirkan pemahaman yang beragam. Skripsi ini akan meneliti tentang corak teosentris dan antroposentris dalam penjelasan ilmu tauhid di Pondok Pesantren Attauhīdiyyah Cikura Bojong Tegal.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa pondok pesantren Attauhīdiyyah menggunakan corak teosentrisme dan antroposentrisme?
2. Bagaimana persepsi pemahaman santri Pondok Pesantren Attauhīdiyyah terhadap pemahaman tauhid teosentrisme dan antroposentrisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adanya corak pemahaman tauhid teosentrisme dan antroposentrisme yang digunakan di pondok pesantren Attauhīdiyyah
2. Untuk mengetahui persepsi pemahaman santri di Pondok Pesantren Attauhīdiyyah terhadap pemahaman tauhid teosentrisme dan antroposentrisme

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Begitu juga dengan Penulis sangat mengharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang positif dimasa yang akan datang terutama berkaitan dengan corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal, Baik dari sisi akademik maupun praktik diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Sisi Akademik

- a. Penulis berharap dalam penelitian ini akan memperkaya sumber-sumber informasi bagi kaum akademisi, sehingga dapat mengetahui corak pemahaman tauhid baik teosentrisme maupun antroposentrisme
- b. Kiranya bisa memperluas wawasan mengenai corak pemahaman tauhid dan implikasinya terhadap keimanan seseorang
- c. Kiranya bisa menjadi sumbangsih pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan terutama dalam hal corak pemahaman tauhid teosentrisme dan antroposentrisme
- d. Sebagai salah satu rujukan untuk orang meneliti atau mempelajari dengan objek dan topik yang sama dan memperluas pemahaman tauhid yang bercorak teosentrisme dan antroposentrisme

## 2. Sisi praktis

- a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat diperolehnya gelar strata satu dalam jurusan Akidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Kiranya dapat memperkaya kajian-kajian tentang tauhid khususnya tentang corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal.

## E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan penelitian terdahulu dengan membaca beberapa hasil penelitian dan skripsi yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan di bahas, sebagai berikut:

1. Skripsi 2009 yang berjudul ‘*Antroposentrisme Pemikiran Hassan Hanafi*’ yang ditulis oleh Nur Idam Laksono Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang pemikiran antroposentrisme Hassan Hanafi. Pembahasan Hassan Hanafi di sini lebih menekankan tentang aspek kemanusiaan karena menurutnya pemahaman tauhid bukan hanya pemahaman yang melangit melainkan harus membumi. Sehingga, akidah islamiyah akan ditransformasikan ke dalam

progresivitas kemajuan yang berhadapan dengan keterbelakangan. Karena fungsi wahyu adalah untuk membebaskan kesadaran manusia dari penindasan alam dan kepentingan-kepentingan sosio politik.<sup>4</sup>Pemikiran Hassan Hanafi sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini, Persoalan-persoalan umat muslim berupa keterbelakangan, penindasan bisa teratasi. Supaya manusia mempunyai kemajuan dalam hal apapun.

2. Tesis 2017 yang berjudul '*Aktualisasi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal*' yang ditulis oleh Itmam Aulia Rakhmman Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo. Penelitian ini menjelaskan tentang The Living al-Qur'an atau al-Qur'an yang hidup. Secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu

---

<sup>4</sup> Nur Idam Laksono, skripsi yang berjudul "*Antroposentrisme dalam pemikiran Hasan Hanafi*" Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009

diwujudkan. Objek kajian disini adalah bagaimana berbagai pemaknaan al-Qur'an di atas hadir, dipraktekkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>5</sup>Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana kita harus melihat langsung objek yang akan diteliti. Kajian ini bertujuan supaya kita tidak hanya mengetahui pengertian al-Qur'an, makna tetapi dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tesis 2009 yang berjudul "*Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal*" yang ditulis oleh Aripin Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini, menunjukkan tentang pengajaran tauhid di Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegal yang menggunakan bahan ajar utama dari kitab-kitab tauhid para ulama klasik dan kurikulum lokal. Kitab yang berisi pemikiran dari almarhum KH. Said Armiya pendiri pesantren dalam bidang tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab kecil, *Ta'limul Al-Mubtadiin fi Aqid ad-din*.<sup>6</sup> Pengajaran tauhid di Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegal

---

<sup>5</sup> Itmam Aulia Rakhman, tesis yang berjudul "*Aktualisasi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal*" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.2017

<sup>6</sup> Aripin, Tesis yang berjudul "*Pengajaran Tauhid Di Pondok Pesantren At-tauhidiyah Cikura Bojong Tegal*" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2009

menggunakan kitab tauhid klasik. Kitab yang digunakan salah satunya adalah hasil pemikiran dari KH. Said Armiya bin Kurdi yang merupakan pendiri pondok Pesantren Attauhidiyyah.

4. Jurnal Tsaqafah tahun 2011 yang berjudul tentang “*Urgensi Tauhid Dalam Membangun Epistemologi Islam*” yang ditulis oleh Bambang Irawan Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Penelitian ini menjelaskan tentang tauhid dan epistemologi islam dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tanpa tauhid dan epistemologi yang jelas, mustahil muncul suatu peradaban, karena tanpa suatu cara mengetahui (*a way of knowing*) yang dapat diidentifikasi sebagai ilmu, kita tidak mungkin dapat mengelaborasi pandangan dunia Islam atau menempelkan identitas Islam pada isu-isu kontemporer. Epistemologi yang didasarkan ketauhidan dapat dijadikan solusi ketika kita ingin mengembangkan peradaban Islam dan tidak ingin mengulang kembali keterbelakangan yang kita derita selama ini dengan mengerjakan rutinitas yang stagnan.<sup>7</sup> Agar ilmu pengetahuan Islam dapat bangkit kembali maka, perlu dilakukan reorientasi pemaknaan tauhid dan epistemologi Islam dalam pengembangan sains Islami yang memiliki corak humanis-teosentris, yaitu disamping

---

<sup>7</sup> Bambang Irawan, Jurnal Tsaqafah “ *Urgensi Tauhid Dalam Membangun Epist`emologi Islam*” Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2011

berorientasi spiritual (tauhid), tapi juga mampu mengakomodasi kepentingan manusia (amal). Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa epistemologi Islam harus didasarkan pada reorientasi tauhid sehingga kita bisa mengembangkan peradaban Islam supaya bisa mencapai kemajuan dalam dunia Islam.

5. Jurnal Ilmu Ushuluddin tahun 2014 yang berjudul tentang ‘*Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman*’ yang ditulis oleh Haerul Anwar peneliti kelompok studi lintasan kalam Banten. Penelitian ini, membahas tentang pandangan Fazlur Rahman dalam persoalan teologi dari sudut pandang yang berbeda. Secara keseluruhan wacana-wacana teologis yang dikembangkan oleh teolog-teolog terdahulu terkonsentrasi pada soal-soal ketuhanan dan inilah yang mengakibatkan wacana teologi menjadi sangat bercorak teosentris. Akibatnya munculah argumen yang rumit dan tidak dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Untuk itu Fazlur Rahman merekonstruksi konsep-konsep teologi terdahulu dengan mengaitkan dasar-dasar teologi islam dan persoalan serta nilai-nilai praktis dalam kehidupan, juga mengedepankan aspek moral yang dimiliki manusia sehingga teologi tidak bercorak teosentris melainkan antroposentris.<sup>8</sup> Pemikiran Fazlur Rahman mengenai teologi bercorak antroposentris dimana manusia sebagai pusatnya sehingga

---

<sup>8</sup> Haerul Anwar, Jurnal Ilmu Ushuluddin “*Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman*” Peneliti kelompok Studi (Link) Banten. 2014

aspek moral dan nilai-nilai kehidupan diutamakan supaya dapat mencapai perubahan dalam kehidupan.

Setelah penulis memperhatikan dan meninjau tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhīdiyyah Cikura Bojong Tegal, ternyata tidak banyak yang mengkaji corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegal, akan tetapi secara teori dan tempat pelaksanaan ada tulisan yang hampir sama tentang pemahaman tauhid yang lain.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup> Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi-antropologi karena corak teosentrisme dan antroposentrisme dalam pemahaman tauhid merupakan bagian dari

---

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.60

fenomena sosial. Oleh karena itu, yang akan diteliti adalah pemikiran tauhid dari santri dan ustad di pondok Attauhidiyyah.

## 1. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>10</sup> Wawancara dilakukan dengan pengurus, ustad di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegol, Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegol.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berupa buku, dokumentasi dan kitab yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan yang dipilih adalah pengamatan terlibat yakni peneliti melibatkan dirinya dalam proses pengajaran di pondok pesantren Attauhidiyyah yang akan diteliti dalam rangka untuk mengetahui kegiatan pengajaran di pondok pesantren. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung subyek yang akan diamati.

---

<sup>10</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada, 2003), hal.42

b. Kuisisioner

Untuk memperoleh data yang komperhensif, peneliti menggunakan kuisisioner yaitu susunan daftar pertanyaan yang diberikan atau dikirimkan kepada responden baik secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>11</sup> Kuisisioner ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang isinya berhubungan dengan penelitian. Kemudian kuisisioner tersebut disebarakan kepada 20 responden, setelah responden selesai mengisi kuisisioner selanjutnya kuisisioner tersebut dikembalikan kepada peneliti.

c. Interview atau Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>12</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan subyek dari penulis yakni dari para santri yang merupakan santri di pondok Attauhidyyah dan ustad atau pengajar dengan bertemu secara langsung dengan narasumber. Hal ini, dimaksudkan agar dapat mengetahui pemahaman tauhid

---

<sup>11</sup> Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000, cet Ke-3, hlm.60

<sup>12</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal.39

berdasarkan pengajaran yang dilakukan oleh santri dan ustad di pondok pesantren Attauhidiyyah.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, sumber tertulis atau gambar tersebut berupa gambar foto kegiatan belajar mengajar, wawancara, dan kitab yang digunakan.

e. Analisis

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Cara untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu cara menggambarkan tempat pengambilan data secara luas dan terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks. Analisis ini juga menekankan pada proses, hal ini karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Proses merupakan suatu cara melihat bagaimana suatu fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Hal ini, peneliti ikut terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain.<sup>13</sup>

Proses analisis data dilakukan terus menerus baik ditempat penelitian maupun di luar tempat penelitian. Untuk

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal.190-205

mencari tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokan, dan mengkategorikan data yang sesuai dengan penelitian. Penggunaan metode ini digunakan untuk memperoleh data secara lengkap tentang corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di pondok pesantren At-tauhidiyah Cikura Bojong Tegal.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam proposal ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, gambaran sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: Pada bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah berisi tentang masalah-maalah yang dirumuskan, tujuan dan kegunaan untuk mengetahui tujuan penulisan penelitian ini, pendekatan dan kerangka teoritik merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti, penulisan terdahulu untuk membedakan penelitian yang lama dengan penelitian skripsi ini, adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sistematika penulisan untuk mengetahui pembagian sub bab-sub bab dalam penelitian dan daftar pustaka sebagai panduan referensi-referensi

apa saja yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab II : Pemahaman tauhid teosentrisme dan antroposentrisme, penulis bermaksud agar lebih mengetahui tentang pengertian tauhid, pemahaman teosentrisme, pemahaman antroposentrisme, teologi kontemporer

Bab III : Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal, penulis arahkan untuk mengetahui sejarah di pondok pesantren, pengajaran di Pondok Pesantren Attauhidiyah, kitab yang digunakan dalam pengajaran tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah , pelaksanaan pengajaran tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah

Bab IV : Pemahaman tauhid di pondok pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal, Corak teosentrisme dan antroposentrisme pemahaman tauhid di pondok pesantren Attauhidiyah, Persepsi santri di pondok pesantren Attauhidiyah terhadap corak teosentrisme dan antroposentrisme di pondok pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal

Bab V : Penutup Bab ini merupakan penutup yang menandakan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan atau menerangkan hasil penelitian, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata dan mengakhiri proses penelitian ini.

## BAB II

### PEMAHAMAN TAUHID TEOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME

#### A. Tauhid

##### 1. Pengertian Tauhid

Tauhid dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, percaya bahwa Allah hanya satu. Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada, Yuwahhidu, Tauhidan*.<sup>1</sup> Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya adalah keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa, Tunggal, satu. Sejalan dengan pengertian ini, bahwa Allah adalah tunggal, Allah maha Esa dengan dzatnya, sifatnya dan perbuatannya.

Ilmu tauhid menurut definisi para ahli adalah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ اثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْيَقِيْنِيَّةِ

*‘‘Ilmu yang membahas segala kepercayaan keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan.’’<sup>2</sup>*

Menurut Syekh Muhammad Abduh tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah sifat-sifat yang wajib tetap baginya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan

---

<sup>1</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993),hal.1

<sup>2</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.1

kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) dari pada-Nya. Membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>3</sup>

Al-Farabi (w.339 H), mendefinisikan ilmu tauhid sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membela pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan yang secara tegas disampaikan oleh Rasulullah Saw. Membantah apapun yang menyelisihinya.<sup>4</sup>

Macam-macam tauhid yaitu:

Pertama, tauhid *rubūbiyyah*. Adalah keyakinan seorang mukmin bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt, dan senantiasa mendapatkan pengawasan dan pemeliharaan dari pada-Nya.<sup>5</sup>

Tauhid *ulūhiyyah* atau *‘ubūdiyyah*. Tauhid ini muncul karena adanya tauhid *rubūbiyyah*, yaitu sikap konsistensi seorang mukmin bahwa segala pujian, doa, dan harapan, amal dan perbuatannya hanyalah semata untuk mengabdikan dan

---

<sup>3</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.1

<sup>4</sup> Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid Lengkap Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal.52

<sup>5</sup> Ghozali Munir, *Tauhid Sejarah dan Implementasi*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), hal.14

berbakti kepada Allah Swt. Tauhid semacam ini tergambar dalam doa iftitah bagi orang muslim setiap melakukan sholat.<sup>6</sup>

Ketiga, tauhid *asmā' wa sifāt*, yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab sucunya, Al-Qur'an atau melalui sunnah Rasul-Nya.<sup>7</sup>

Tauhid bukanlah akidah dalam pengertian gambaran teoritis semata-mata, melainkan sebuah mekanisme kerja 'mengesak'. Perkataan tauhid itu sendiri secara merupakan "kata benda aktif", 'bukan kata benda pasif', yang menunjukkan kepada suatu proses, tidak menunjukkan substansi seperti halnya pada perkataan wahid yang mengacu kepada pola kata fa'il. Tauhid itu merupakan kerja emosional yang di dalamnya seseorang menyatukan segala kekuatan dan kemampuannya menuju hakikat yang satu dan mutlak, serta menyeluruh dan bersifat umum, yang hanya ditangkap oleh pemikiran murni dan suci. Tauhid tiada lain, proses menyatukan antara pemikiran dan realitas, bukan teoritisasi tauhid diantara persoalan yang mungkin dan yang wajib. Tidaklah dimaksudkan bahwa menyebarnya pemikiran asing pada

---

<sup>6</sup> Ibid,hal.15

<sup>7</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar,2008),hal.51

peradaban Islam yang baru tumbuh secara serta merta mengubah arah tauhid dari sifatnya yang praksis menjadi sesuatu yang teoritis.<sup>8</sup>

## **B. Tauhid Menurut Pemikir Kontemporer**

Menurut beberapa pakar, kaum modernis tahun 70-an sering disebut dengan istilah kaum modernis kontemporer. Mereka selain lebih kreatif mengkaji pendalaman nilai keislaman, juga dituntut mampu meracik terobosan bermutu dalam kiprah ke arah pembangunan peradaban Islam sehingga peta perubahan kemajuan zaman lambat laun, pasti berpihak pada umat Islam. Umat Islam diharapkan dapat memberi warna yang diperhitungkan bagi peradaban barat modern.<sup>9</sup>

Pertama, Ismail Raji Al-Faruqi. Tauhid menurutnya, masih dianggap sebagai esensi pengalaman agama diri seorang muslim, yang nantinya pengalaman tersebut memberikan realita ilmiah dan bahkan dianggap identik dengan pandangan filsafat penciptaan manusia. Menurutnya, tauhid dianggap bersifat alamiah yang mencirikan mengenai Islam. Mengingat tauhid sebagai fokus pondasi bagi semua aktivitas umat Islam, nilai itu perlu selain

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Hassan Hanafidari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003), hlm 9-11

<sup>9</sup> Akhmad Taufik, M. Dimiyati Huda, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.147

diaktualisasikan dengan perkembangan zaman, juga perlu adanya suatu penyegaran-penyegaran atas penafsiran sebelumnya. Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan secara luas. Ia berusaha membuat nilai-nilai qur'ani selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>10</sup>

Kedua, Hassan Hanafi. Hassan Hanafi dalam memahami tauhid dengan mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan yang di langit kepada manusia yang di bumi, dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik rasional seperti iman, amal, dan imamah, atau yang historis seperti nubuwah dan atau juga yang metafisik seperti Tuhan dan akhirat.<sup>11</sup>

Konsep tauhid menurutnya harus direalisasikan dalam kehidupan. karena pemahaman tauhid bukan hanya berbicara tentang ketuhanan, pemahaman teologi bukan hanya tentang akhirat atau melangit tapi harus membumi. Ia berusaha mentransformasikan teologi teosentris menuju antroposentris

---

<sup>10</sup> Ibid, hal.196-197

<sup>11</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media.2016),hal.54-56

artinya, teologi bukan hanya sekedar dipahami secara ketuhanan saja tapi juga dilihat dari sisi kemanusiaan.

Ketiga, Asghar Ali Angineer tauhid menurutnya mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, harus dilihat dari perspektif sosial. Tauhid yang dianggap sebagai inti dari teologi Islam biasanya diartikan sebagai keesaan Tuhan. Teologi pembebasan berbeda dengan teologi tradisional, menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat kelas (*classless society*). Konsep tauhid ini sangat dekat dengan semangat al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al'ahsan*).<sup>12</sup>

Nurcholish Madjid tauhid adalah kalimat syahadat atau persaksian. Menurutny tauhid adalah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan, yang tentu saja terwujud melalui manusia. Islam dengan semangat tauhidnya itu sama sekali tidak dibenarkan adanya klaim seseorang telah menerima pendelegasian wewenang tuhan. Sebaliknya tauhid mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul

---

<sup>12</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.11

tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara dan bantuan orang lain.<sup>13</sup>

Ali Syari'ati menyatakan bahwa tauhid mengajarkan manusia untuk memandang segalanya sebagai suatu kesatuan. Tauhid merupakan pandangan hidup tentang kesatuan universal, kesatuan antara tiga hipostatis yang terpisah, Allah, manusia dan alam yang ketiganya bersama asal. Maksudnya, bahwa Allah, alam dan manusia tidak dapat dipisahkan dan terasingkan satu dengan lainnya.<sup>14</sup>

### C. Pemahaman Teosentrisme dan Antroposentrisme

*Anthropocentric*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *anthropikos*, dari *anthropos* (manusia) dan *kentron* (pusat). Istilah ini mengacu kepada pandangan mana pun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta dan alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernaan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005), hal.88

<sup>14</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2000), hal.53

<sup>15</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal.60

Pengertian di atas mengandung arti bahwa manusia menjadi pusat dari alam semesta. Pemahaman antroposentris di sini sangat jelas bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya tanpa campur tangan tuhan. Hal ini bisa dilihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan lebih tinggi dibandingkan dengan ketuhanan.

Teosentrisme berasal dari bahasa Yunani, *theos*, yang memiliki arti tuhan, dan bahasa Inggris, *center*, yang berarti pusat. Teosentrisme mengacu pada pandangan bahwa sistem keyakinan dan nilai terkait ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan dengan sistem lainnya. Jelasnya teosentrisme di sini menjelaskan bahwa tuhan sebagai pusat dari alam semesta.<sup>16</sup>Teosentris di sini adalah kebalikan dari antroposentris. Manusia tidak mempunyai daya apapun untuk melakukan perbuatannya karena semuanya sudah di kendalikan oleh tuhan.

Filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke 15/16 menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diangungkan dan wahyu tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum. Antroposentrisme dalam rasionalisme manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia

---

<sup>16</sup> Primastudy.Wordpress.com, di akses tanggal 7 September 2017

adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Teosentrisme dan antroposentrisme adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Keduanya memiliki keterikatan yang sangat kuat.<sup>17</sup>

Masyarakat Arab sebelum Islam dipengaruhi oleh paham jabariyah ini. Bangsa Arab, yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik serta tanah dan gunungnya gundul. Dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan suasana padang pasir. Kehidupan sehari-hari mereka banyak tergantung pada kehendak *natur*. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalistis. Ketika paham qodariah dibawa ke dalam kalangan mereka oleh orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab padang pasir, hal ini menimbulkan kegoncangan dalam pemikiran mereka. Paham qodariah itu mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Selain kedua kelompok itu, ada aliran maturidiyah yang juga dikelompokkan kepada kelompok ini. Sebab, mereka dianggap

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal.51

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press.1986), hal. 31-32

menggunakan kebebasan akal secara berlebihan. Kutub yang ketiga yang berada di tengah-tengah. Mereka mencoba memadukan keduanya. Kelompok ini diwakili oleh Asy'ariyah. dikembangkan di Irak oleh Ali bin Ismail bin Salim bin Isma'il bin Abu Musa Al-Asy'ari, pada tahun 873-935 M. Aliran Asy'ariyah cenderung menyerahkan peranan ketetapan takdir itu kepada Allah. Sehingga ada yang menyebut aliran Asy'ariyah ini tak lebih sebagai cabang aliran Jabbariyah.<sup>19</sup>

Memasuki zaman pertengahan manusia dibebaskan dari ketakutan kepada dewa-dewa, dan hanya tunduk kepada tuhan dan kitab suci. Artinya, manusia kembali terpasung, kali ini oleh tuhan dan kitab suci. Manusia harus percaya otoritas tuhan dan kitab suci peradaban bersifat teosentris.<sup>20</sup>

Tetapi rupanya pandangan semacam ini semakin ditinggalkan ketika muncul pemikiran bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Pandangan antroposentrisme muncul sebagai pendobrak pandangan teosentris secara revolusioner. Pandangan antroposentrisme atau humanisme, beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada tuhan, tetapi pada manusia. Manusialah yang menjadi penguasa realitas, oleh karena itu manusialah yang menentukan nasibnya sendiri, bukan tuhan. Manusia bahkan

---

<sup>19</sup> Agus Mustofa, *Mengubah Takdir Serial ke-7 Diskusi Tasawuf Modern*, (Surabaya: PADMA Press,2008),hal.70-71

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, h.113-114

dianggap sebagai penentu kebenaran. Itu sebabnya dewa-dewa dan kitab suci tidak diperlukan lagi.<sup>21</sup>

Ajaran tauhid bukan hanya seputar penolakan terhadap kemusyrikan yang berbentuk berhala atau kepercayaan-kepercayaan yang mengingkari keesaan Tuhan, melainkan tauhid juga bermakna bersatunya umat manusia yang bernaung di bawah keadilan. Karena hanya dengan keadilanlah maka nilai-nilai ketuhanan dapat terealisasi. Yang diinginkan oleh Hanafi adalah pengalihan perhatian dalam bangunan epistemologi. Pada awalnya perhatian tersebut dipusatkan pada pembahasan mengenai Tuhan, pembahasan mengenai langit, atau melayani penguasa. dengan melakukan rekonstruksi pusat perhatian keilmuan ditujukan untuk membangun manusia, membela rakyat, memperhatikan bumi, dan menuju revolusi.<sup>22</sup>

Tauhid dalam Islam adalah tauhid yang membumi. Artinya, Islam harus sanggup menjawab tantangan, dinamika dan problematika kehidupan manusia seluruhnya, seperti ketika keadaan umat masih diliputi penjajahan, ketakutan, kemiskinan, ketimpangan, intimidasi, konservatisme, westernisasi (perambatan), kebodohan, kehilangan rasa percaya diri dan kreativitas, perpecahan dan masalah lainnya. ketika umat berada pada kondisi seperti ini, maka kita dituntut untuk menjadikan

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, loc. cit.

<sup>22</sup> Hassan Hanafi, *dari Aqidah ke Revolusi, terj. Asep Usman Ismail (dkk)* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm.14

masalah-masalah tersebut sebagai tema ilmu Ushuluddin. Sikap tersebut dengan sendirinya mengharuskan adanya rekonstruksi ilmu tauhid pola lama menjadi tauhid modern yang berhadapan langsung dengan realitas umat.<sup>23</sup>

Pemikiran Hassan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-āna, Self*) dan yang lain (*al-Ākhar, Other*) dalam proses sejarah. Yaitu melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hassan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditunjukkan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang signifikan<sup>24</sup>

Teori pengetahuan Hassan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relativ dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subjek dengan realitas objektif. Realitas dipandang sebagai objek sejauh ia mempersiapkan subjek dengan kesadaran. Manusia harus mempunyai kesadaran sehingga mempunyai pemahaman yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini, kemudian direalisasikan dengan perbuatan.

---

<sup>23</sup> Abad Badruzman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005),hal.8

<sup>24</sup> Hassan Hanafi, *Islamologi 3 dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2004),hal.xxi

Kesadaran manusia mengenai apa yang dilakukan akan menghasilkan keabadian. Keabadian merupakan perbuatan manusia dalam sejarah peradaban. Melalui perbuatan atau tindakan, manusia dapat mengenali unitas antara yang faktual dan yang ideal, dan dapat mentransformasikan unitas yang hanya merupakan proyeksi menjadi kesatuan yang sebenarnya. Tauhid bukanlah sebuah fakta, realitas, ataupun, gagasan, melainkan sebuah proses yang tercipta melalui tindakan manusia. hal ini subjek merupakan pusat kesadaran. Realitas dipandang sebagai fenomena yang ditangkap sebagai data. Data, bagi Hassan Hanafi, merupakan dasar praksis manusia.<sup>25</sup>

Teosentrisme adalah bagian dari turats, meskipun demikian hanafi tidak menafikkan bahwa dalam turats ada sejarah perlawanan yang dipresentasikan oleh kaum mu'tazilah, syiah, dan khawarij. Bagi Hanafi mereka adalah kelompok oposisi yang menentang *status quo*. Sementara itu, disisi lain juga ada turats yang berpihak pada penguasa yaitu, al'Asyari, al Syafii dan Muawiyah. Turats penguasa diwakili oleh kelompok terutama, sementara oposisi di wakili oleh kelompok kedua pemetaan seperti ini menunjukkan bahwa tujuan Hanafi melakukan reorientasi keilmuan klasik adalah untuk kemaslahatan umat yang saat ini terabaikan. Ironisnya pengabaian tersebut dijalankan dengan sangat bangga oleh agama wanyang sesat dan menyesatkan. Mereka

---

<sup>25</sup> Ibid,hal.xxii

bersekutu dengan kekuasaan dan tidak melihat dampak yang ada dari fatwa-fatwa mereka terhadap nasionalitas bangsa maupun islam itu sendiri.<sup>26</sup>

Istilah tradisi (*at-turats*) secara terminologis terkandung di dalam dirinya suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi wujud berfungsi pada masa sekarang. Hanafi menjelaskan pengertian tradisi adalah segala peninggalan masa lalu yang sampai pada kita dan masih hidup dalam kebudayaan sekarang.<sup>27</sup>

Pandangan Hanafi dimensi revolusioner khazanah klasik Islam adalah unsur-unsur rasionalistik yang ada dalam tradisi pemikiran teologi dan filsafat Islam sepanjang sejarahnya yang memberikan kekuatan ideologis dan orientasi kebangkitannya. Unsur-unsur rasionalistik yang mendukung paham kebebasan manusia dan demokrasi itulah yang tampaknya ia maksud sebagai paham ke-kirian.<sup>28</sup>

Hanafi mengibaratkan kiri Islam sebagai paradigma independen pemikiran keagamaan memandang mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme dan kebebasan manusia.

---

<sup>26</sup> Ali Rahmena, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner* terj. Dien Wahid (dkk) (Jakarta: Erlangga,2002),hlm.462

<sup>27</sup> A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: ITTAQA Press,1998),hal.26

<sup>28</sup> Ibid,hal.32

Konsep tauhid menurut hanafi, lebih merupakan prinsip-prinsip rasional murni dari pada konsep personifikasi sebagaimana yang menjadi keyakinan asy'ariyah.<sup>29</sup>

Ketika membicarakan relasi Tuhan dan manusia, maka *mainstream* pemikiran teologi selalu bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan). Cara pandang seperti ini menganggap bahwa agama adalah cara orang untuk bertuhan, suatu teologi yang mengajak manusia untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengintervensi, mendatangi, dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Karenanya, kehidupan manusia adalah kehidupan pasif, linier, status quo, monoton, yang semua itu merupakan wujud dari absolutitas skenario.

Teologi teosentris seperti ini, sekalipun menurut Nurcholish Madjid, menghasilkan dampak positif (seperti adanya pegangan hidup), akan tetapi sesungguhnya ia memiliki efek samping yang sangat berbahaya, yaitu pembelengguan pribadi dan pemrosotan harkat martabat kemanusiaan. Adapun pergeseran teologi yang dimaksud adalah paradigma antroposentris. Suatu teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat orientasinya (teologi sebagai inti memanusiaikan dan menyejaterakan manusia).

Namun teologi antroposentris di sini jelas bukan teologi antroposentris sekuleris. Sebagaimana yang dianut oleh orang-

---

<sup>29</sup> Ibid,hal.32-33

orang barat, dimana manusia sebagai pusat segalanya, manusia sebagai raja yang sah untuk mengeksploitasi seluruh kekayaan alam berdasarkan untung rugi bagi kepentingannya. Melainkan antroposentris dialogis. Pandangan hidup teosentris dapat dilihat mewujudkan diri dalam kegiatan keseharian yang antroposentris, orang yang berketuhanan dengan sendirinya juga berprikemanusiaan. Jadi, teologi antroposentris bukan mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan (tauhid), tetapi suatu upaya revitalisasi dan reaktualisasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.<sup>30</sup>

#### **D. Teologi Kontemporer**

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia* yang terdiri dari kata *Theos* yang berarti Tuhan atau dewa, dan *Logos* yang artinya ilmu.<sup>31</sup>

Islam transformatif merupakan salah satu wacana dari teologi kontemporer dalam konteks Indonesia terutama pada masa orde baru. Istilah transformatif sering kali disamakan dengan perubahan, yaitu suatu perubahan secara menyeluruh dalam bentuk, rupa, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, individu maupun sebagai kelompok. Adapun faktor

---

<sup>30</sup> Munawir, Jurnal maghza "Fenomena Bencana Dalam Al-Qur'an Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris" Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.2016

<sup>31</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi> di akses pada hari Senin, 4 Desember 2017 pukul 06:51 WIB.

yang terlibat proses perubahan sosial adalah peranan faktor pendidikan, teknologi, nilai-nilai kebudayaan, dan gerakan sosial.<sup>32</sup>

Telah di ungkapkan di muka bumi, bahwa karena faktor lingkungan yang mempengaruhi, maka permasalahan teologis yang diformulasikan oleh para teolog klasik itu terbatas di sekitar ketuhanan, kenabian, dan sebagainya serta selalu berorientasi ke atas. Karena itu tidak heran kalau ada anggapan, bahwa obyek pembahasan teologi Islam itu terbatas dalam lingkup permasalahan keimanan (rukun iman).<sup>33</sup>

Teologi klasik pada umumnya merumuskan obyek pembahasannya kepada keesaan dzat, keesaan sifat dan keesaan Tuhan. Hal tersebut berarti, mereka tidak keluar dari masalah-masalah keaqidahan murni, baik dalam arti intuisi maupun fungsi keaqidahan Islam. Berbeda dengan orang-orang salaf yang sudah kepada masalah-masalah ibadah. Kenyataan tersebut dikatakan bahwa fungsi keaqidahan itu hanya terbatas dalam dimensi vertikal. Fungsi keaqidahan kurang potensial untuk menjadi dan memberi motivasi bagi pembentukan pola hidup dan kehidupan sosial kemasyarakatan (mu'amalat) sebagai fungsi horizontalnya.<sup>34</sup> Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa eksistensi dalam arti intitusi dan fungsi teologi Islam itu tidak terbatas hanya dalam

---

<sup>32</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991),hal.422

<sup>33</sup> M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY.1988), hal.13

<sup>34</sup> Ibid, hal.15

konteks keberaqidahan dan keberibadatan, melainkan ia berfungsi pula bagi sekalian aktifitas sosial kemasyarakatan.

Tantangan kalam dan teologi Islam kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Teologi dalam agama apa pun yang hanya berbicara tentang tuhan (teosentris) dan tidak mengaitkan dikursusnya dengan persoalan kemanusiaan (antroposentris), maka rumusan teologinya lambat laun akan terjadi *out of date*. Al-Qur'an sendiri hampir dalam setiap dikursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan (antroposentris), yakni terkait dengan kemaslahatan kemanusiaan universal. Teologi islam dan kalam yang hidup era sekarang ini adalah sebuah teologi yang berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan saat ini. Bukan teologi yang berdialog dengan masa lalu, apalagi masa silam yang terlalu jauh. Teologi Islam kontemporer tidak dapat tidak harus memahami perkembangan pemikiran manusia kontemporer yang diakibatkan oleh perubahan sosial yang di bawa oleh arus ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>35</sup>

Tauhid merupakan salah satu ajaran utama Islam yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui para utusannya (nabi dan rasul), dan tauhid pulalah yang mendasari akidah kaum muslim. Seorang muslim belum bisa dikatakan sebagai kaum

---

<sup>35</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 42-43

muslimin kalau ia menolak tauhid atau meragukannya. Sangat terlihat betapa pentingnya memahami tauhid mendasari seluruh pemikiran manusia tentang dunia dan konsepsi Islam yang dapat dipertentangkan dengan sekulerisme, humanisme, dan eksistensialisme.<sup>36</sup>

Berada di tengah-tengah proses pembangunan kembali kehidupan sosial sekarang ini, tampaknya masyarakat agama membutuhkan seperangkat sistem teologi baru. Sebuah sistem teologi yang bisa menjadi landasan bagi proses rekonstruksi sosial (sosial reconstruction) yang lebih menghargai keanekaragaman pemikiran dan respek terhadap kebebasan. Hal ini karena perlindungan terhadap nalar dan kebebasan menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya cita-cita rekonstruksi sosial itu sendiri, yaitu terciptanya masyarakat yang lebih beradab dan demokratis. Tanpa kebebasan nalar dalam beragama, masyarakat agama hanya akan terjerumus dalam jurang dan emosi keberagamaan yang cinta terhadap Tuhan tapi buta terhadap manusia. Kebebasan juga diperlukan karena iman yang bebas dan pemahaman agama yang dinamis pastilah mendorong umat beragama yang demokratis.<sup>37</sup>

Neo modernisme Islam merupakan tipologi pemikiran Islam yang memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam

---

<sup>36</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 2004), cet xii,hal.178

<sup>37</sup> M. Muhsin Jamil, *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),hal.204

pergulatan-pergulatan modernisme. Bahkan, jika mungkin sebagaimana dicita-citakan, Islam akan menjadi *leading ism* (ajaran-ajaran yang memimpin di masa depan). Tetapi, untuk mencapai hal itu tidak harus meninggalkan tradisi keislaman yang telah mapan. Oleh sebab itu, postulat memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik (*al mukhafatuz al qadim al shalih wa al khafadzu bil al jadid as shalih*) menjadi memungkinkan untuk di kembangkan.<sup>38</sup> Neo modernisme Islam adalah mereka yang meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkup nasional. Sekalipun Islam bersikap universal, namun Islam tidak mungkin bisa dilepaskan dari dinamika yang muncul dalam skala nasional yang sangat mungkin berpengaruh pada Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, pemikiran keislaman harus di kontekstualisasikan dengan kondisi di mana Islam dianut.

Tipe pemikiran Islam neo modernisme sebenarnya mencoba mengawinkan dua faktor penting, antara modernisme dan tradisionalisme. Modernisme bukanlah sesuatu yang ditolak, akan tetapi dengan modernisme bukan berarti alam pemikiran tradisionalisme harus dikesampingkan.<sup>39</sup>

Menjelaskan hubungan antara doktrin dan umat Islam, Nurcholish sebagai juru bicara kaum neo modernis Indonesia paling kontroversial, paling vokal dan sangat konsisten dengan

---

<sup>38</sup> Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.66

<sup>39</sup> Ibid, hal.67

gagasannya banyak menggunakan sejarah peradaban Islam dan teori-teori sosial modernisasi, terutama yang dikembangkan Weber dan Person. Nurcholish lakukan dengan teori-teori modernisasi bukanlah penelitian sosial, tapi untuk mengelaborasi ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan sunnah) dan reaktualisasi tradisi Islam itu sendiri.<sup>40</sup>

Nurcholish memberikan rekomendasi dengan menggunakan tradisi modernisasi bisa menjawab persoalan-persoalan Islam secara umum. Tujuannya adalah agar umat menerima kemodernaan dalam arti yang sangat luas. Baginya makna modernisasi berarti merombak pola berpikir dan tata kerja yang tidak akliah, karena tuhan memerintahkan manusia untuk menggunakan akalunya. Modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban mutlak.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Asep Gunawan, *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal.544

<sup>41</sup> Ibid, hal.544-545

**BAB III**  
**PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH CIKURA**  
**BOJONG TEGAL**

**A. SEJARAH PONDOK PESANTREN CIKURA BOJONG TEGAL**

Pondok pesantren Cikura Bojong Tegal didirikan oleh KH. Armia bin Kurdi. Beliau mengawali pengajarannya di pondok kecil dan beliau mengajarkan ilmu agama dan tauhid kepada santrinya. pada waktu kondisi pemahaman masyarakat sangat memperhatikan melihat kondisi itu KH. Armia akhirnya dengan tekad mengajak masyarakat untuk belajar ilmu agama. KH. Armia mengubah kebiasaan buruk masyarakat dengan sentuhan supaya dapat menumbuhkan kesadaran dan bisa menjauhi segala yang di larang oleh Allah. Beliau selalu mengajarkan tentang kebaikan kepada masyarakat dan tidak pernah lupa untuk menuturkan tentang rukun Islam maupun rukun iman.<sup>1</sup> Beliau adalah seorang waliyullah yang memperjuangkan penyiaran agama Islam terutama tauhid. Beliau menggunakan kajian kitab dari Imam Sanusi. Membedakan pesantren dari pesantren ini pendalaman dalam bidang tauhid diantaranya karya Sayyid bin Abdillah Muhammad bin Yusuf Sanusi Alkhasani atau dikenal dengan Imam Sanusi dan kitab tauhid lainnya seperti *Nūrudh Dholām*,

---

<sup>1</sup> Wawancara Ustad Fauzan Mubarak Tegal, 8 Mei 2017

*kifāyatu al-awwām*, dan kitab *Ta'limu al-Mubtadiin* karya KH. Said bin Armia.<sup>2</sup>

KH. Abu Ubaidah bin kyai Syaikhon merupakan pengasuh pondok Attauhidiyyah. Beliau wafat pada ( W 1936 M). Pondok pesantren Attauhidiyyah dalam sejarahnya tidak bisa terlepas dari peranan ulama kharismatik ini. Putra pribumi sekitar era 1870-an M, di kala bangsa Indonesia masih dalam keadaan carut marut karena berada dibawah naungan pemerintahan kolonial Belanda, begitu pula ekonomi global masih berada dalam posisi yang mengenaskan, hal ini jelas jelas telah punya dampak yang luar biasa pada perekonomian masyarakat, apalagi di dalam permasalahan agama, maka dari itu sepulangnya beliau dari petualangannya mencari ilmu agama dari beberapa ulama di tanah Jawa ini, ditambah keyakinannya yang kuat dan bertawakal pada Allah Swt akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah majlis *ta'lim* di tanah beliau sendiri yang berada di kompleks masjid Dukuh Giren kecamatan Talang kabupaten Tegal, yang sekarang terkenal dengan sebutan masjid Ubaidiyyah, dalam rangka mengamalkan serta menyebarkan ilmu agama yang telah dienyamnya bertahun-tahun di pondok pesantren. Notabene beliau meneruskan pendahulunya yaitu mbah Giri, seorang ulama yang konon beliau adalah kerabat dari sunan Giri bahkan ada yang mengatakan sebagai sunan Giri sendiri. Makamnya terletak di

---

<sup>2</sup> Wawancara Ustad Nurul Anam Tegal, 8 Mei 2017

pemakaman umum masyarakat Giren sebelah utara masjid Giren itu.<sup>3</sup>

Putra ke dua dari tiga bersaudara, anak dari kyai Syaikhon ini, ketika muda memang tergolong anak yang gemar dan cinta pada ilmu agama., di mana dan siapa saja guru-guru beliau tidak ada sumber yang menceritakan dengan pasti, namun diceritakan bahwa termasuk guru-guru besarnya adalah ulama besar dari Jawa Timur yaitu Syekh Ubaidillah, mbah Kholil Bangkalan (1820-1925), di samping beliau menimba ilmu di sana konon kabarnya beliau juga di percaya sebagai salah satu staf pengajar di sana dan termasuk gurunya lagi adalah seorang ulama kharismatik dari Tegal sendiri, yaitu mbah Anwar (Lemah Duwur), seorang ulama lokal yang menghembuskan nafas terakhirnya di Makkah Al-Mukaromah. Mbah Ubaidah mendidik santrinya dengan penuh perjuangan, ketabahan serta kesabaran. Berawal pondok atau majlis *ta'limnya* dibuka dengan sangat sederhana, hanya beralaskan tikar dinaungi dengan rumah yang sederhana. Setelah beberapa waktu kemudian berkembanglah pondok tersebut. Kabar tentang pondoknya mulai tersebar keberbagai wilayah sampai ke pelosok negeri ini. Hingga akhirnya santrinya mulai banyak berdatangan, baik yang datang dari dalam maupun luar daerah Tegal sendiri.

---

<sup>3</sup> ibid

Namun sayang kiprah beliau sebagai ulama sejati harus berahir pada tanggal 15 Jumadil Tsani bertepatan tahun 1936 M. KH. Ubaidah dipanggil oleh Allah di rumah duka. Pemakaman beliau terletak di pemakaman umum desa Giren di samping makam sesepuh Giren yaitu mbah Giri. Sehingga kepemimpinan pondok Giren di pegang dan diteruskan oleh murid sekaligus menantu beliau yaitu KH. Sa'id bin Armia. Tapi lagi-lagi kesedihan menghampiri KH. Sa'id, pasalnya di sekitar tahun 1958 M, sang istri tercinta yaitu nyai Hj. Nafisah meninggal dunia. Jenazah istri tercinta di makamkan di samping ayah handanya yaitu KH. Abu Ubaidah.

Periode KH. Said bin KH. Armia (1895-1975 M) pada 1895 adalah tahun yang bahagia bagi pasangan kyai Armia dan nyai Aliyyah di desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Saat itu, Allah Swt telah memperlihatkan kekuasaan-Nya dengan memberi anugrah seorang bayi yang sangat dinanti, dilahirkan sehat tanpa cacat, bayi yang dilahirkan oleh seorang wanita solehah itu diberi nama Sa'id. Selain gus Sa'id KH. Armia juga mempunyai beberapa putra dan satu putri yang bernama Kyai Sanadi, Kyai Rois, Kyai Abdul Kholiq dan seorang putri yang bernama Nyai Aminah. Gus Sa'id kecil dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sangat religius. Sangatlah jelas jika hal yang paling diutamakan adalah menuntut ilmu agama, tidak ada sumber yang pasti tentang siapa saja guru-guru beliau, sebelum menginjak kaki beliau di pesantren KH. Abu Ubaidah, yang

ternyata kelak akan menjadi mertuanya sendiri. Beliau adalah tokoh ulama yang arif billah yang alim serta abid. Kepemimpinannya sebagai pengasuh pondok Giren sepeninggalan sang guru sekaligus mertuanya itu di segani oleh banyak ulama, tidak sedikit para ulama, baik dari golongan habaib maupun kyai yang berdatangan pada beliau untuk sekedar silaturahmi(sowan), tanya jawab ilmiah, ada juga yang menjadikan beliau sebagai labuhan akhir untuk menjawab beberapa pertanyaan yang tidak bisa dipecahkan oleh selain beliau pada saat itu. Beberapa habaib dan kyai yang pernah menimba pada beliau adalah Syekh Ali Basalamah (Jatibarang), habib Lutfi bin Yahya (Pekalongan), KH. Barmawi (Tegal Wangi), Kyai Mansyur (Kalimati), KH. Dimiyati (Comal), KH. Abdul Malik (Babakan), Habib. Abdullah (Pasuruan), Habib Salim bin Jindan (Jakarta), Habib. Ali bin Husen Al-Atos (Jakarta), Habib. Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang-Jakarta) dan masih banyak lagi santri-santri beliau.

KH. Said adalah orang yang ahli dalam segala bidang ilmu agama bukan hanya tauhid saja, terbukti pada suatu saat beliau pernah diundang dalam acara pembagian waris, hadirilah beliau pada tempat tersebut, kemudian berlangsung pulalah pembagian warisan tersebut. KH. Sa'id bin KH. Armia dalam rangka menyebarkan serta melestarikan ajarannya, sebagai perwujudan cinta kasihnya pada orang-orang awam dalam rangka mengentaskan kebodohnya apalagi kebodohan dalam masalah akidah, beliau sendiri menulis beberapa kitab tauhid, diantaranya

kitab *Ta'limul Muftadiin* juz 1 dan juz 2, yang populer dengan sebutan kitab *Risalah al-Awwāl* dan *Risalah al-Tsanī*. Tepatnya pada hari Selasa 20 Rojab 1395 H/29 Juli 1974 M, sekitar pukul 10 pagi beliau dipanggil oleh Allah Swt dalam usia 79-an tahun.<sup>4</sup>

Penerus sang Kyai Sepuh, Kyai Mustofa ( W 1979 M) kepemimpinan pondok pun di pegang oleh putra beliau dari istri yang bernama nyai Nafisah yaitu kyai Mustofa cucu dari KH. Ubaidah. Berhubung pada waktu itu, putra-putra beliau dari istri Nyai Hj. Jamilah binti KH. Abdul Manan belum cukup dewasa. Kepemimpinan pondok akhirnya dipegang oleh kyai mustofa. Seiring berjalannya waktu, kegiatan santri pun seperti biasanya, biarpun sang kyai sepuh telah tiada. Kyai Mustofa memimpin pondok Giren hanya beberapa tahun saja, hingga akhirnya tahun 1979 M. Kyai Mustofa sakit keras sehingga akhirnya dipanggil juga oleh Allah Swt di desa Pegirikan kecamatan Adiwerna kabupaten Tegal, kediaman istri beliau.

Nyai Jamilah ( W 2005 M) Figur Wanita Sholehah beliau adalah putri sulung pasangan KH. Abdul Manan dengan Nyai Hj. Umi Kulsum dilahirkan di daerah Narawisan desa Pesayangan kecamatan Talang kabupaten Tegal. Seorang anak perempuan yang dibesarkan di tengah keluarga yang kental agamanya sehingga tidak heran jika di kemudian hari menjadi wanita serta istri yang solehah. Nyai Jamilah menikah dengan KH. Sa'id pada tahun 1959

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ustad M. Asy'ari Tegal, 8 Mei 2017

M. Uniknya ketika sang Nyai masih sendirian belum menikah ternyata pernah di beri hadiah oleh ayahnya sebuah kitab Qosidah milik kanjeng Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (khomriyyah) dan minta agar supaya Qasidah ini diberikan kepada kedua anak beliau kelak. Padahal beliau belum menikah dan punya anak. Setelah beliau menikah dengan KH. Sa'id akhirnya beliau dianugerahi dua orang putra yaitu KH. Ahmad Sa'idi dan KH. M. Khasani. Nyai Hj. Jamilah memimpin pondok giren dengan keadaan sendiri, karena pada waktu itu putra-putra beliau masih belum cukup dewasa serta masih dalam keadaan menuntut ilmu, di pondok pesantren. Walaupun kala itu, pondok dalam keadaan fakum, karena telah kehilangan pengasuhnya Nyai Hj. Jamilah binti KH. Abdul Manan berusaha keras untuk mempertahankan keberadaan pondok giren agar tidak sampai bubar, hilang tidak ada santrinya, dikarenakan pengasuh meninggal dunia, sembari menunggu kepulangan putranya yaitu Gus Ahmad Sa'idi dalam studinya di Malang.

Sekitar tahun 1961 M. Gus Ahmad kecil dilahirkan tanggal 17 Romadhon 1380 H/5 Maret 1961 M. Beliau adalah putra sulung dari dua bersaudara yang dilahirkan dari rahim wanita solehah istri dari suami yang soleh yaitu KH. Sa'id bin KH. Armia, yang kelak akan mengemban amanat agung dari para pendahulunya, yaitu memimpin sebuah pondok pesantren. Gus Ahmad kecil memang dibesarkan serta dididik di keluarga yang sangat agamis di dalam lingkungan pesantren, tidak heran meskipun Gus Ahmad kecil suka

bermain seperti anak-anak pada umumnya, namun beliau tetap tidak lupa akan kewajibannya yaitu belajar ilmu agama. Beliau mulai belajar dasar-dasar ilmu agama pada sang abah dan kakaknya sendiri yaitu kyai Mustofa, beberapa disiplin ilmu telah beliau dapati walau dari keluarga sendiri. Hasrat mencari ilmu agama mungkin menjadi pesona magis bagi Gus Ahmad ini, sehingga beliau rela tinggalkan keluarga tercinta, sahabat, serta teman-teman dekatnya hanya untuk hijrah menuju tempat impian, ladang keilmuan yang menawarkan berjuta wawasan dan impian masa depan yaitu pondok pesantren. Pesantren yang pernah beliau singgahi untuk mencari ilmu adalah Kaliwungu, Termas (Gondang legi), Ploso, Kediri, di daerah Cirebon, dan yang cukup mashur yaitu di daerah Malang Jawa Timur yaitu di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihyah asuhan Al-Ustadzul Imam Al-Hafidz Al-Musnid Al-Quthub Prof. Dr Al-Habib Abdullah bin Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih Al-Alawi R. A.

Akhirnya atas desakan keluarga dan para gurunya sekembalinya beliau menimba ilmu dalam rangka menggapai cita-citanya yang mulia, maka pada tahun 1984-an M, beliau di perintahkan untuk memegang serta melanjutkan estafet kepemimpinan pondok pesantren Giren yang telah fakum beberapa tahun sepeninggalan kakaknya kyai Mustofa . Pada saat itu beliau mulai mendirikan sebuah majlis ta'lim dengan istilah MTDA (*Majlis Ta'lim Wa Da'wah At-Tauhīdiyyah*), secara tidak langsung,

seiring berjalannya waktu akhirnya pondok pun terkenal sebagai pondok pesantren Attauhidiyyah hingga sekarang.<sup>5</sup>

Sekitar tahun 1990-an akhirnya beliau menikah dengan nyai Munawaroh, putri dari KH. Fahrur Rozi pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda di daerah Kedungwuni Pekalongan. Beliau di karuniai lima orang putra dan lima orang putri, yang kelak mudah-mudahan akan menjadi para kholifah pendahulunya.

KH. Muhammad Khasani dilahirkan pada tahun 1964 M. Desa Mokaha, kecamatan Jati Negara kabupaten Tegal, sebelah utara desa Cikura. Sepulangnya beliau dari menuntut ilmu di beberapa pesantren di tanah Jawa di antaranya di pesantren Kempek Cirebon, Lirboyo Jawa Timur, Leler Banyumas, Kaliwungu dan yang terahir di Sarang Rembang, maka pada tahun 1991 M, akhirnya beliau ikut bahu-membahu untuk mengemban estafet kepemimpinan pondok dengan kakaknya tercinta kyai Ahmad sebagai pewaris para pendahulunya. Tahun 1992 M beliau membeli sebidang tanah yang terletak di sebelah timur, pondok lama, kira-kira 200 meter kearah timur, di daerah perbatasan antara wilayah desa Kaligayam dan Pesayangan. Setelah tanah berhasil dibeli maka sekitar tahun 1995 M beliau memutuskan untuk segera mulai membangun asrama pondok yang baru. Pembangunan pondok pun dimulai, bangunan yang pertama didirikan di tanah tersebut adalah bangunan yang hanya berstrukturkan kayu atau

---

<sup>5</sup> ibid

yang dikenal sebagai rumah panggung atau sebutan Ranggan. Meski pada waktu itu tanah tersebut terkenal sebagai tanah yang cukup anker, kendati demikian pembangunan asrama pondok yang baru tetap dilaksanakan waktu demi waktu pun berjalan, setelah beberapa lama kemudian berlanjut dengan membangun yang semi permanent dengan membuat beberapa petak kamar yang menghadap ke arah timur. Bangunan pondok setengah jadi itu akhirnya mulai dipakai untuk aktifitas santri, karena pondok yang lama sudah cukup padat, sehingga santri pun dibagi menjadi dua, ada yang menempati bangunan yang lama dan ada yang menempati bangunan baru. Bangunan tersebut digunakan baik untuk pengajian rutin atau kegiatan belajar mengajar siang hari. Proses belajar mengajar kebanyakan dilaksanakan di pondok yang baru. Sekitar tahun 2000 M, semua kegiatan diprioritaskan dan berpindah di pondok yang baru. KH. Muhammad Khasani pada tahun 1994 berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan umroh, kemudian pada tahun 1996 M beliau menikah dengan seorang wanita bernama nyai Maesaroh yang berasal dari Tuban Jawa Timur. Beliau dikaruniai empat anak putra dan tiga anak putri. Pondok pesantren Attauhidiyyah semakin berkembang dinaungan MTDA (*Majlis Ta'lim Dakwah At-Tauhīdiyyah*).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara Ustad Ahmad Ubaidillah Tegal, 8 Mei 2017

## **B. Kitab Yang digunakan dalam Pengajaran Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah**

Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam dengan beberapa ciri khas dan karakteristik yang terdapat di dalamnya, pesantren jelas memiliki landasan filosofis, pandangan, dan konsep tersendiri tentang pendidikan, seperti konsep tentang hakikat guru (Kyai) dan konsepsi dasar pendidikan dan pengajaran. Ruh adalah semangat dasar. Ia merupakan kualitas pokok yang mendasari seluruh rancangan dan pelaksanaan peran. Ruh pesantren adalah ibadah. Dasarnya adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan ijtihad ulama dalam ijma' dan qiyas. Filosofi pengajaran pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan makhluk dan Allah Swt. Hubungan itu baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ruh ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu, mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat, bersiap untuk menerima atau mengelola pelajaran, dan memenuhi keharusan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Dian Nafi, Abd'A'la, Hindun Anisah dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara,2007),hal.9

Kitab kuning yang dipakai di lingkungan pesantren sebagai kurikulum itu merupakan unsur mutlak dan di pondok pesantren yang non formal (salaf). Oleh karena, itu secara umum memiliki ciri-ciri kitab yang dipakai dan tertulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa (pegon), Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak memakai tanda baca, baik harokat, syakal, tanda seru, tanda tanya, dan seterusnya. Umumnya kitab tersebut dicetak di atas kertas warna kuning sehingga disebut kitab kuning, atau kitab gundul (tanpa harakat).

Kitab kuning yang dipakai dalam dunia pesantren meliputi ilmu *fikih*, *tauhīd* dan *tarikh*, di dukung pula oleh ilmu bahasa seperti *nahwu shorof*, *i'lāl*, *balaghoh*, sering disebut ilmu alat. Kitab-kitab lainnya sebagai penunjang kurikulum pesantren. 8

Pondok pesantren masih mempertahankan kitab-kitab klasik hingga sekarang ini. Pada perkembangannya banyak yang menambahkan dengan kajian-kajian kitab-kitab asriyah (baru) atau memodifikasi dengan mengurangi materi-materinya dan menambah muatan-muatan baru berdasarkan kebutuhan. Ada pula yang menambahkan dengan materi-materi ketrampilan. Pesantren yang tergolong kecil biasanya Kyai mengajarkan kitab-kitab dasar (kecil) dalam berbagai kelompok. Sedang pada pondok yang sudah

---

<sup>8</sup> Umar, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015).hal.39-40

besar kyai biasanya mengkhususkan diri pada kitab-kitab yang lainnya diserahkan pada para asistennya (asatid).<sup>9</sup>

Kitab pegangan pondok pesantren At-Tauhidiyyah diantaranya adalah:

- a) *AlQur'an*
  - *Qirōati 'alā kempek*
- b) *Ilmu Tafsir*
  - *Tafsir al-Jalālain*
  - *Tafsir al-Shāwi*
- c) *Ilmu Hadits*
  - *Shahīh Muslim*
  - *Al Adzkar al-Nawawi*
  - *Musthalah al-Hadits*
  - *Bukhori Muslim*
  - *Sunan Abī Dawūd*
  - *Sunan Turmudzi*
- d) *Ilmu Tauhid*
  - *Risālah al-Awwāl*
  - *Risalah al-Tsanī*
  - *Dalāilu al-'Aqāid*
  - *Matan al-Muqoddimāh*

---

<sup>9</sup> Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag RI, 2001), hal.12-13

- *Syarah al-Muqoddimāh*
- *Syarhu al-Kubrō*
- *Aqīdatu al-‘Awwām*
- *Jauharu al-Kalāmiyah*
- *Kifāyatu al-Awwām*
- *Fathu al-Madjīd*
- *Dasūqī ‘Alā Umm al-Barāhīn*
- *Sanūsiyyah*
- *Taqribu al-Ushūli*

e) *Bahasa Arab*

- *Rasmu al-Sirah*

f) *Ilmu Alat*

- *Jurmiyah Jāwā*
- *Jurmiyah Taqrir*
- *Tasrīf Kempk Ishthilāhī*
- *Tasrīf Kempek Lughawī*
- *‘Imrīthi Taqrīr*
- *Tasrīf Jombāng*
- *Mulhatu al-I’rāb*
- *Qowaidu al-I’rāb*
- *Alfiyah Ibnu Malik*
- *Jauharu al-Maknūn*
- *Sulamu al-Munawarah*

g) *Syari'ah*1. *Fiqih*

- *Fashalatan*
- *Syir Mawar Putih*
- *Mabādi al-Fiqh*
- *Safīnatu al-Najāh*
- *Sulamu al-Taufīq*
- *Fathu al-Qarīb*
- *Rahmatu al-Ummah*
- *Fathu al-Mu'īn*
- *Minhāj*
- *Nihāyatu al-Muhtāj*
- *Mughni al-Muhtāj*
- *Madzāhibu al-Arba'ah*
- *Khasiyatāni*
- *Zubad Ibnu Ruslān*

2. *Ushūlu al-Fiqh*

- *Waraqāt*
- *Ghāyatu al-Fuushūl*
- *Al-Luma'*

3. *Qawāidu al-Fiqh*

- *Farāidu al-Bahiyah*
- *Al-Asybāh wa al-Nadāir*

h) *Akhlak*

- *Alā lā*
- *Akhlāqu Li al-Banīn Juz 1,2 dan 3*
- *Ta'limu al-Muta'allim*
- *Washāya*

i) *Ilmu Tasawuf*

- *Minhājul Al-ābidin*
- *Al-Hikām*
- *Bidāyatu al-bidāyah*

Kitab pokok yang di ajarkan di pondok Attauhidiyah sendiri menggunakan kitab karangan dari KH. Said Armia yang disebut *Ta'limul Muftadiin fi Aqaid ad-din* yang berjumlah 2 jilid pemikirannya sebagai berikut.

Ilmu tauhid yang dipelajari dikhususkan pada aqaid lima puluh, yaitu 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi para rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul, dan satu sifat jaiz bagi para rasul. Semuanya berjumlah 50 yang kemudian dikembangkan menjadi 64. KH. Armia mendapat ijazah dari gurunya sekaligus bapaknya yang bernama Syekh Abi Ubaidah.

Kitab yang dikarang oleh Syekh Armia tersebut diberikan kepada semua santri dan setiap santri wajib mempelajari satu persatu dari kitab tersebut. Jilid pertama merupakan tingkat dasar bagi para pemula dan jilid ke 2 merupakan syarah atau penjelasan

dari jilid 1. Jilid 1 disebut dengan kitab *risālah al-Awwāl* dan jilid ke 2 disebut *risālah al-Tsanī*. Berdasarkan wasiat dari KH. Said Armia bahwa semua santri yang akan mempelajari kitab *risālah al-Tsanī* harus mempelajari kitab *risālah al-Awwāl* terlebih dahulu. Karena untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, santri diharuskan memahami dan mengerti kitab-kitab sebelumnya. Membahasnya dengan detail dan sampai mengerti. Contohnya pada pernyataan bahwa benda itu menerima tempat hukumnya apa. Wajib karena benda tidak ada yang tidak bertempat. Logika yang dipahami di pondok pesantren berbeda dengan Aristoteles, akan tetapi di pondok pesantren menggunakan pemahaman yang sudah diserap dan dirangkum oleh ulama-ulama Islam. Logika di sini yang diajarkan adalah dari *Ahlussunnah wal jamā'ah*.

Kitab tauhid pada umumnya menjelaskan tentang sifat wajib, sifat muhal, dan jaiz hanya pada Allah dan pada rasul saja. sedangkan kepada rukun iman yang lain tidak dijelaskan. Berbeda dengan kitab *ta'limul mubtadiin* sifat wajib, sifat muhal, dan jaiz yang dimaksudkan adalah sifat wajib akli demikian juga dengan sifat muhal dan jaiz yang bersifat akli. Wujud akli dalam kitab ini dijelaskan yaitu suatu yang wujud untuk selamanya dan sesuatu tersebut tidak menerima ketiadaan. Sifat muhal diartikan dengan sesuatu yang tidak wujud untuk selamanya artinya sesuatu tersebut menerima ada dan tiada. Sedang jaiz akli adalah sesuatu yang

dapat menerima ada dan dapat pula menerima ketiadaan dan sebaliknya.<sup>10</sup>

Seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat baik laki-laki maupun perempuan sudah baligh dan berakal berkewajiban untuk mengetahui sifat wajib, muhal dan jaiz bagi Allah dan rasul. Sifat tersebut disebut pula dengan aqidah atau aqid. Sifat dalam aqidah yang di dalam kitab ini secara keseluruhan berjumlah 64 buah. Mempercayai aqidah ini bagi seorang muslim adalah wajib syar'i dan kewajiban ini termasuk kewajiban usuli. Kewajiban syar'i adalah kewajiban bagi seorang muslim apabila mengerjakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan mendapat siksa. Sedangkan kewajiban usuli adalah kewajiban bagi seorang muslim apabila meninggalkannya akan menjadikan kafir. Seorang yang tidak mengimani aqidah enam puluh empat bagi Allah dan para rasul dipandang sudah keluar dari Islam atau kafir. Kewajiban usuli tingkatannya lebih tinggi dari pada mengerjakan sholat atau kewajiban lainnya. kewajiban ibadah lainnya termasuk dalam kategori kewajiban yang bersifat furu'i atau bukan pokok. Kewajiban ini apabila ditinggalkan hanya dihukumi maksiat atau dosa bukan kafir.<sup>11</sup>

Imam Al-Maturidi berpendapat bahwa hukum-hukum itu menjadi tetap syara' kecuali hukum untuk mengetahui tentang

---

<sup>10</sup> Penjelasan dalam kitab Ta'limul Muftadiin juz 2 halaman 14

<sup>11</sup> Penjelasan kitab Ta'limul Muftadiin juz 2 halaman 14

kewajiban mengetahui Allah. Hukum untuk mengetahui Allah menjadi tetap dengan akal. Ketetapan hukum mengetahui atau ma'rifat kepada Allah bukan karena ketetapan tidak berdasar kepada tahsinul akli sebagaimana disampaikan oleh mu'tazilah melainkan (sudah terang dan jelas).

Kitab *Ta'limu al-mubtadi'n* menggunakan akal untuk membuktikan sifat-sifat Tuhan namun dalam kitab ini masih membutuhkan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun dalil yang berasal dari hadis, hal ini dilakukan bersama-sama tidak hanya mengambil salah satu yang lebih utama. Berbeda halnya dengan aliran mu'tazilah yang mengatakan bahwa seseorang dengan akal pikirannya sudah dapat mengetahui hukum-hukum yang baik dan yang buruk. Aliran mu'tazilah tidak melihat sesuatu yang datang dari syara' melainkan hanya dengan akal fikiran saja. Sedang syara' hanyalah sebagai penguat pendapat akal fikiran dan karena sesuatu yang datang dari syara' adakalanya bersifat baik dan adakalanya bersifat buruk.

Menurut Al-Maturidi, Allah mencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Ia sependapat dengan Al-Asy'ari bahwa manusia bebas berkehendak dalam al-kasb, dan melalui al-kasb lah adanya ganjaran/pahala dan siksaan. Bedanya Al-Asy'ari menetapkan bahwa al-kasb itu merupakan persatuan antara perbuatan sebagai makhluk ciptaan Allah dan kebebasan berkehendak manusia yang tidak ada akibatnya dalam al-kasb. Menurut Al-Maturidi al-kasb ada melalui daya yang dititipkan

Allah. Manusia mengusahakan atau tidak mengusahakan perbuatan melalui daya yang diciptakan di dalamnya. Al-kasb, manusia bebas berkehendak antara berbuat atau tidak. Atas dasar itu pula diberikan ganjaran ataupun siksaan. sebagaimana jelaskan dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surat ar-ra'd (13):11 Ayat ini jelas bahwa Allah tidak akan merubah nasib hambanya, jika bukan mereka sendiri yang akan merubahnya. Karena Allah melihat bagaimana proses mereka dalam merubah nasibnya.<sup>12</sup>

Kitab yang diajarkan di pondok pesantren Attauhīdiyyah tidak hanya diajarkan pada para santri, tetapi juga diajarkan untuk masyarakat umum. Kitab tersebut yaitu *Dasūqi umm al-barāhīn*, *dasuqi* sendiri sebenarnya khasiyah *umm al-barāhīn*, *umm al-barāhīn* syarahnya Imam Sanusi. Kitab tersebut di dalamnya di bahas lebih detail tentang definisi akal, dan proses bekerjanya akal, hukum orang yang tidak mempunyai akal, dan juga membahas tentang hukum imannya orang yang ikut-ikutan. Sumber yang digunakan untuk membahas sah atau tidaknya hukum iman seseorang yaitu menggunakan al-Qur'an, hadits dan akal.

Pengajaran *Dasūqi umm al-barāhīn* karangan Imam Muhammad bin Yusuf al-Sanusi yang disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Attauhīdiyyah adalah representasi dari kalimat *Laā ilāha illallah Muhammad Rasulullah* dijelaskan secara detail untuk memupuk keimanan setiap santri disertai keterangan-

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustad Tsauban, sebagai pengurus pondok Attauhīdiyyah, 8 Mei 2017

keterangan yang aktual sehingga mudah untuk dimengerti. Pengajaran kitab ini mempunyai sanad yang muttasil sampai kepada K. Ahmad pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah sekarang. Adanya keterangan-keterangan yang detail dalam mengajarkan kitab tauhid di pondok pesantren Attauhidiyyah bermaksud untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng atau tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Karena banyak yang mengaku beriman tetapi banyak juga yang tidak mengetahui siapa yang ditujunya. Kitab *Umm al-Barāhīn* mewajibkan setiap mukallaf yang sudah baligh untuk mengetahui sifat wajib, mustahil, jaiz yang dimiliki oleh Allah dan para utusan Allah. mengetahui di sini adalah bahwa mantap terhadap sesuatu yang benar menurut Allah dengan menyuguhkan dalil dan argumen sehingga tauhid atau hukumnya orang yang taqlid (ikut-ikutan) tidak dibolehkan menurut sebagian ulama.

Kitab *Umm al-Barāhīn* membagi hukum akal menjadi tiga macam: wajib, mustahil dan jaiz. Wajib ialah yang tidak tergambar pada akal tentang tiadanya, mustahil yang tidak tergambar pada akal tentang adanya, dan jaiz yang dapat tergambar pada akal tentang adanya dan tiadanya. Hukum ialah ketetapan terhadap sesuatu atau penolakan terhadap sesuatu dan hakim (pembuat hukum) terkadang syara' terkadang adat dan terkadang akal. Karena itu hukum dibagi menjadi 3 macam; hukum syara', hukum adat dan hukum akal.

Bukti Allah bersifat qudrat, iradat, ilmu, hayat adalah, seandainya Allah tidak memiliki salah satu dari keempat sifat itu, maka pasti memiliki sifat kebalikannya, sehingga tidaklah tercipta satu pun makhluk di dunia ini. Seandainya Allah lemah (*'ajz*), terpaksa (tak memiliki kemauan, karohah) atau bodoh (*jahl*), maka pastilah penciptaan alam tak akan terwujud. Seandainya Allah mati (kebalikan dari hayat), maka pastilah tidak mungkin memiliki sifat yang 20 karena syarat untuk memiliki ke 20 sifat adalah harus hidup, sehingga pastilah alam ini bisa terwujud.<sup>13</sup>

Orang-orang mu'tazilah menjadikan taaluq iradat sebagai pelaksanaan amar (perintah). Menurut mereka Allah tidak menghendaki melainkan sesuai dengan yang diperintahkan seperti beriman, taat, baik memang sudah terjadi atau belum. Hal ini, berbeda dengan kalangan *ahlu sunnah* yang mengatakan bahwa semua sesuai dengan ilmu Allah. Karena Allah mengetahui sesuatu dan ingin mengadakan atau tidaknya sesuatu tersebut semua kembali kepada Allah.

Pondok pesantren Attauhīdiyyah yang bercorak tradisional menganut paham *ahlussunnah wal jamā'ah* dan tetap melakukan taklid, mengikuti dan meniru apa yang dilakukan ulama seperti mengikuti adat jawa selamatan, mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya atau sesudahnya, semisal selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari atau pendak (setahun) dan seribu hari

---

<sup>13</sup> Penjelasan kitab Ta'limul Muftadiin jilid 2

setelah meninggal. Selain selamatan pada saat tertentu mengadakan haul untuk memperingati dan mendoakan pada salah seorang ulama yang telah wafat. Pada upacara haul ini biasanya dibacakan tahlil, suatu ritus dengan bahasa Arab untuk memanjatkan doa bagi kebahagiaan orang yang telah meninggal. Tradisi *ahlu sunnah* tidak hanya selamatan, haul ataupun tahlil, tapi juga berziarah ke makam ulama karismatik.<sup>14</sup> Haul tersebut bertujuan untuk mendoakan para pendiri pondok pesantren dan ulama-ulama yang telah wafat. Banyak masyarakat yang datang untuk menghadiri acara tersebut baik dalam maupun luar kota.

Pengajaran di pondok pesantren Attauhīdiyyah yang sangat menonjol adalah pengajaran mengenai tauhid. Pemikiran tauhidnya berdasarkan Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi. Tetapi yang didahulukan dan dijadikan Imam adalah Imam Sanusi walaupun pada dasarnya pemikiran Imam Sanusi sendiri tidak keluar dari pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi. Paham Asy'ariyah memiliki pemikiran yang segala sesuatunya didasarkan pada Tuhan. Lebih banyak menggunakan wahyu dan sangat sedikit menggunakan akal pikiran. Hal ini, ditambah lagi dengan sikap mereka yang menempatkan Tuhan sebagai yang berkuasa mutlak, berbuat sekehendaknya, tanpa memperhatikan manusia apakah sanggup melaksanakan kehendak tuhan atau tidak. Paham Asy'ariyah ini nampak sangat kuat

---

<sup>14</sup> Wawancara ustad Abdurrozak Tegal, 8 Mei 2017

berpegang pada wahyu dan bercorak teosentris dan segala bermula dan memusat pada Tuhan.<sup>15</sup>

Berbeda dengan Mu'tazilah yang menganggap bahwa manusia merdeka dan telah diberi kebebasan untuk berkehendak semua yang terjadi dalam dirinya adalah atas usahanya sendiri karena tidak ada campur tangan dari Tuhan. Manusia diberi anugerah yang paling baik diantara semua makhluknya, yakni sebuah akal. Menggunakan akal tersebut supaya manusia bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Baik buruk sifat manusia itu tergantung dari manusia itu sendiri bukan karena Allah. Jadi Allah hanya memberikan daya untuk mereka sedangkan hasil dari usaha mereka kembali pada diri mereka sendiri.

Spesifikasi pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Cikura Bojong Tegol memiliki banyak bidang di antaranya ilmu *Fiqih, usul Fiqih, Qoidah Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Mantek, Balaghoh, Hadits, Nahwu, Shorof* dan lain-lain yang diterapkan pada setiap jenjang pengajaran akan tetapi yang lebih dominan adalah *Fiqih, Qoidah Fiqih, Tasawuf, Mantek dan Tauhid*.

Penjelasan kitab di pondok pesantren Attauhidiyah dibagi menjadi beberapa tingkatan dan kelas disesuaikan dengan pemahaman dari masing-masing santri. Ada tingkat ibtida=*Risālah al-Awwāl, khorīdatu al-Bahīyah, sanūsiyyah, Safīnatun*

---

<sup>15</sup> ibid

*An-najāh, sullamu al-Taufiq, fathu al-Qarib, fatkhu al-mu'in*  
 Tingkat tsanawi= *Fathu al-Madjid, syarah al-muqoddimah*.  
 Terahir tingkat aliyah, tingkatan ini untuk santri yang sudah mampu memahami kitab yang diajarkan sebelumnya dan mampu mengamalkannya baik secara tekstual maupun kontekstual. Kajian rutin yang diajarkan di pondok pesantren Attauhidiyah Pondok Pesantren bukan hanya diajarkan untuk para santri.

### **C. Pelaksanaan Pengajaran Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah**

Sebelum menjelaskan metode pengajaran ilmu tauhid di Pondok Pesantren terlebih dahulu perlu diketengahkan metode pendidikan yang secara umum diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Metode pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren ialah sistem *bandongan* atau sistem *weton*, dan sistem *sorogan*. Namun selain kedua metode tersebut, dalam proses pembelajaran salafiyah juga menggunakan metode halaqah dan metode musyawarah.<sup>16</sup>

Metode bandongan atau weton adalah cara penyampaian pelajaran (kitab kuning) dimana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan, menterjemahkan, menerangkan, dan menjelaskan materi pelajaran, sementara sekelompok santri mendengarkan

---

<sup>16</sup>Abdul Mukti, dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren Salafiyah,2002),hal.6-9

materi tersebut sambil memperhatikan bukunya/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau sebuah pikiran yang sulit . Metode ini kyai berperan aktif sementara santri bersifat pasif. 17

Metode yang khas dalam pengajaran tauhid di pondok Attauhidiyyah yaitu penyampaian materi dari guru besar yang diundang langsung dari Timur tengah terutama dari negara Yaman dan Libanon. Sehingga dalam pengajian pihak pesantren menyediakan penerjemah untuk menterjemahkan pengajian tersebut dari bahasa arab ke bahasa jawa khas tegal. Metode ini dilakukan sewaktu-waktu yaitu malam Selasa dan Jum'at.

Metode sorogan yaitu sistem individual, kebalikan dari sistem bandongan. Seorang santri maju satu persatu di hadapan kyai kemudian membaca kitabnya, sementara kyai mendengarkan, sambil memberi komentar atau bimbingan bila diperlukan. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren salafiyah. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri. Metode sorogan ini diberikan kepada para santri di tingkat dasar (ibtidaiyah) dan tingkat menengah (wustha) yang segala sesuatunya masih perlu dibekali dasar-dasar keilmuan. Metode ini menyimpan beberapa kelemahan, di antaranya adalah membentuk santri yang pasif karena tidak terjadi dialog antara santri dan guru,

---

<sup>17</sup>Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1982),hal.28

juga karena kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru. Akhirnya, daya kreatifitas cenderung melemah.<sup>18</sup>

Metode selanjutnya hafalan. Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren salafiyah. Dipergunakannya metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran ahl al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang konsep ilmu sebagai ‘*mā yu'raf wa yutqan*’ (apa yang diketahui dan tetap).

Kitab yang wajib dihafalkan di pondok pesantren Attauhidiyyah salah satunya adalah kitab pokok yang dikarang langsung oleh pendiri pondok pesantren At-Tauhidiyyah yaitu kitab *Ta'līmu al-mubtadiīn fī aqaid ad-dīn*. Kitab ini wajib dihafalkan bagi semua santri yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren at-Tauhidiyyah, sebelum mempelajari kitab lain setiap santri harus sudah hafal dan benar-benar paham terhadap isi kitab pokok tersebut. Kitab selanjutnya yang diberikan kepada santri sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Metode halaqah merupakan metode kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan

---

<sup>18</sup> Ibid,hal.28-29

kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.<sup>19</sup>

Sistem ini dilakukan sesuai dengan tingkatan masing-masing santri di pondok pesantren. Ada tingkat ibtida, wustha dan aliyah masing-masing mempunyai metode sendiri-sendiri karena mempunyai tingkat kesulitan masing-masing dalam memahami kitab. Biasanya dalam satu kelas ada pemandunya supaya bisa tertata dan santri yang ingin bertanya bisa langsung melontarkan pertanyaannya pada sang pemandu kemudian pertanyaan dilontarkan kepada peserta diskusi. Jawaban yang paling banyak itu yang dibenarkan.

Metode Musyawarah adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Yang mana dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia. Bahkan dalam metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Bisyril Abdul Mukti dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren salafiyah,2002),hal.38

<sup>20</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group,2011),hal.39

Sistem ini dilakukan untuk membedah materi yang belum dimengerti maksudnya sehingga diperlukan metode musyawarah. Tujuannya yaitu supaya santri yang belum memahami bisa mempertanyakan kepada santri lainnya tidak untuk mengetahui benar atau salahnya tetapi untuk memahami isi yang ada dalam kitab. Selanjutnya dikaji secara bersama-sama. Tempatnya fleksibel bisa di aula, masjid. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia pada umumnya, para santri datang dari jauh yang berasal dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab *Ushu al-Fiqh*, *kitab tafsir*, *hadits*, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*nahwu dan sharaf*), guna menggali makna tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut.<sup>21</sup>

Kitab tauhid yang diajarkan di pondok pesantren umumnya berakidah *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan pendekatan rasional, artinya pemaparan materinya didasarkan argumen yang rasional (akliyah) di samping menggunakan metode tekstual atau

---

<sup>21</sup> Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 37-38

pengambilan dari teks al-Qur'an hadis. Ustad dan santri di pondok pesantren Attauhīdiyyah dengan empat metode pembelajaran sebagaimana di atas akan memberikan kebebasan dalam menafsirkan ilmu tauhid yang telah diterima dari kyai atau ustad lain. Pada saat memberikan penjelasan ustad maupun santri dimulai lebih dulu dengan memberikan pernyataan-pernyataan sesuatu yang terdapat disekitarnya dengan pasti menurut takaran akal pikiran. Kemudian setelah ustad atau santri yang mendapat penjelasan sudah mantap barulah disampaikan dasar pemikiran tersebut baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa ilmu tauhid adalah suatu ilmu yang mendasari ilmu lainnya, sehingga akan membawa kepada masalah sah atau tidaknya seseorang dalam menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Menjalankan sholat sebelum melakukan sholat seseorang harus iman dan yakin bahwa Allah itu ada, keadaan Allah tidak sama dengan yang lain karena ia adalah wujud yang qadim, artinya wujud atau keberadaan Allah tidak sama dengan keberadaan yang lain karena keberadaan yang lain membutuhkan yang mengadakan, butuh ruang dan waktu.

Ustad atau santri diajak berimajinasi bagaimana wujud Allah meskipun tidak diperbolehkan untuk disamakan dengan sesuatu yang lain. Pemberian tafsiran tersebut antara ustad atau santri yang lain berbesa. Perbedaan tersebut terletak pada pengetahuannya mengenai ilmu tauhid. Meskipun pengajaran tauhid telah dilaksanakan dengan pendekatan rasional namun

pengajaran ilmu tauhid yang disampaikan di pesantren Attauhīdiyyah masih dilaksanakan secara fleksibel. Artinya masih menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan rasional sebagai ciri khas tauhid *ahlussunnah wal jamā'ah*, pendekatan tekstual artinya teks digunakan sebagai penguat pendapat yang disampaikan baik teks *al-Qur'an*, *hadis*, dan pendekatan sufistik artinya ilmu tauhid di pandang bukan hanya sebagai dasar seseorang apakah orang tersebut masih mukmin atau sudah kafir tetapi juga bagaimana seorang mukmin dapat menjadi seorang yang santun dalam kehidupannya dengan baik.

Pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren attauhidiyyah dilaksanakan dengan cara klasikal dan non klasikal. Metode klasikal dipakai pada sistem madrasah dari tingkatan diniyah awaliyah, sampai dengan tingkat lanjut. Sedangkan sistem non klasikal dilaksanakan dalam bentuk pengajian oleh kyai atau ustad sesuai dengan tingkatan dengan sistem sorogan maupun bandongan.

Materi pelajaran, pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren attauhīdiyyah diberikan dengan bersifat non formal yang mempelajari ilmu agama melalui sumber dari kitab klasik, ditambah dengan penerapan kurikulum lokal pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dikarang oleh pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal. Kitab ini berisi pemikiran dari al marhum KH. Armiya pendiri pesantren dalam bidang ilmu tauhid yang dituangkan dalam bentuk kitab

kecil, *Ta'limu al-Mubtadiin fi Aqid ad-din*. Kitab tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko khas Tegal dengan menggunakan tulisan Arab pegon, yang merupakan penjelasan dari beberapa ulasan dari runtutan kalimat bahasa Arab.

#### Materi Yang Diajarkan Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah

الإبتدائي السادس	الإبتدائي الخامس	الإبتدائي الرابع	نمرة
الخريدة البهية	عقيدة العوام	رسالة الاول	١
العمر يطى تقريراً	جرومية تقرير	جرومية جاوا	٢
فتح القريب ١	سلم التوفيق	سفينة النجاة	٣
الامثلة التصريفية	الاتصريف اللغوي	التصريف الاصطلاحي	٤
الاعلال	قواعد الإعلال	شفاء الجنان	٥
الأذكار النووى ١	الاربعين النووى	خط إملاء	٦

الثانوي الثالث	الثانوي الثانى	الثانوي الاول	نمرة
جوهره التوحيد	كفاية العوام	السنوسية	١
ألفية ثانية	ألفية الاول	ملحة الاعراب	٢
فتح المعين ٢	فتح المعين ١	فتح القريب ٢	٣
قواعد اللغة	قواعد الاعراب	الكيلاى	٤
جوهر البخارى ٢	جوهر البخارى ١	الأذكار النووى ٢	٥
الورقات	عدة الفارض ١	الفرائض الغزالية	٦
قواعد الاساسية		تعليم المتعلم	٧

نمرة	العالية الاولى	العالية الثانية	العالية الثالثة
١	شرح المقدمات	شرح الصغرى	الشرقاوى على الهددى
٢	تحفة الطلاب	المحلى الاول	المحلى الثانى
٣	الجوهر المكنون	الأشباه والنظائر ١	الأشباه والنظائر ٢
٤	صحيح مسلم ١	صحيح مسلم ٢	صحيح مسلم ٣
٥	فرائد البهية	الزبد- المواهب الصمد ٢	الزبد - المواهب الصمد ٢
٦	إيضاح المبهم	حاشية الباجورى	لب الأصول
٧	لطائف الإشارات	اللمع فى التصوف شرح	

نمرة	الإستعداد
١	قواعد البغدادية
٢	فصلاثن لغكاف
٣	شفاء الجنان
٤	اخلاق للبنين
٥	خط املاء

Jadwal pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Attauhidiyyah sendiri di kelompokan menjadi empat, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

- a. Kegiatan harian
- 1) Sholat tahajud
  - 2) Sholat subuh berjamaah
  - 3) Sorogan (setoran hafalan)
  - 4) Jam 08.00-zuhur mengikuti kegiatan madrasah (sekolah wajib), dari Ibtidaiyah, Sanawiyah, Aliyah (masing-masing jenjang pendidikan tersebut ditempuh selama 3 tahun)
  - 5) Setelah melakukan Jama'ah sholat asar, santri mengikuti kegiatan musyawarah diniyah
  - 6) Sebelum maghrib membaca aurad sampai pelaksanaan sholat maghrib berjamaah
  - 7) Ba'da maghrib: sorogan hafalan kitab *risālah Al-Awwāl* (untuk tingkat satu), dalil buku, *sanūsiyyah* (untuk tingkat lanjut). Adapun malam Minggu, Senin dan Selasa; sorogan hafalan kitab *Safīnatu an-najāh* (untuk tingkat satu) dan *Sulamu al-Taufīq* dan *fathu al-Mu'īn* (untuk tingkat lanjut)
  - 8) Setelah berjamaah Isya; pengajian kitab *FiqhSittin mas'alah* (untuk tingkat satu) dan pengajian *tafsir al-Qur'an* untuk tingkat lanjut)
  - 9) Pukul 21.00-22.00 Takror (belajar sendiri bagi santri pemula)
  - 10) Pukul 21.00-23.00 musyawarah diniyyah bagi tingkat lanjut

b. Kegiatan Mingguan

Setiap ba'da maghrib-selesai, pada malam Selasa dan malam Jum'at diadakan pengajian umum untuk masyarakat sekitar yang diampu oleh pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyah

c. Kegiatan Bulanan

- 1) Pengajian akbar dan istighasah malam Jum'at Kliwon, atau masyarakat sekitar sering menyebutnya dengan kliwonan Cikura
- 2) Pengajian umum dan pembacaan manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani setiap malam Selasa Manis

d. Kegiatan Tahunan

Mengadakan khaul al-Maghfurlah KH. Armia bin Kurdi setiap tanggal 27 bulan Muharram.

Pengajaran di pondok pesantren menggunakan sistem madrasah artinya semua santri dibagi menjadi beberapa kelas. Sedangkan pemilihan kelas sesuai dengan tingkatan pada kemampuan santri. Seperti halnya sekolah formal sistem madrasah di pondok pesantren *Attauhīdiyyah* memiliki ketentuan waktu pembelajaran atau sekolah dalam hal ini sesuai dengan pasal 22 yaitu:

Tata Tertib Sekolah

Ketentuan Waktu Sekolah

Jam 07.30 WIB bel persiapan masuk

Jam 07.45 WIB muhafadzoh

Jam 08-00 WIB mulai jam pertama

Jam 09.30 WIB istirahat

Jam 10.00 WIB masuk jam ke dua

Jam 11.15 WIB selesai sekolah

Kewajiban

1. Umum
  - a. Mendaftarkan diri di kantor madrasah (MATT)
  - b. Menetap di kelas sesuai dengan ketentuan dari madrasah
  - c. Ta'dzim pada guru dan kitab/buku pelajaran
  - d. Berbudi baik dan sopan (khaliyah wa maqoliyah)
2. Akan Masuk Sekolah
  - a. Menyiapkan peralatan dan pelajaran yang akan di hadapi
  - b. Berpakaian sopan syar'an wa adatan
  - c. Berbaju putih dan memakai peci hitam setiap hari
  - d. Masuk diruang kelas tepat waktu
  - e. Menjaga ketertiban dan kesopanan
3. Di Dalam Kelas
  - a. Duduk berbaris dengan rapi sesuai dengan ketentuan wali kelas
  - b. Mukhafadzoh sampai jam 08.00
  - c. Menjaga ketertiban dan kesopanan

- d. Di anggap terlambat apabila tidak hadir pada saat pengabsenan
4. Di Luar Kelas
- a. Mengikuti musyawarah belajar malam dan mukhafadzoh setiap malam senin
  - b. Mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatannya
  - c. Minta izin pada guru sewaktu tidak bisa masuk sekolah melalui surat izin dari kantor kema'arifan yang sudah di tanda tangani dan di stempel
  - d. Menjalankan piket kelas dan ro'an yang ditetapkan sie kebersihan pondok

#### Larangan

- 1. Di dalam Kelas
  - a. Membuat gaduh di kelas
  - b. Menganggap hadir pada teman yang tidak masuk
  - c. Keluar masuk tanpa izin
  - d. Berbuat curang/nyontek di waktu tamrin/ujian
  - e. Berambut gondrong dan berkuku panjang
- 2. Di luar kelas
  - a. Beramai-ramai waktu masuk dan pulang
  - b. Mengganggu kelas lain
  - c. Merusak sarana dan prasarana madrasah

#### Sanksi

- a. Terlambat sekolah jam pertama jongkok 2 kali putaran
- b. Terlambat sekolah jam ke 2 jongkok satu kali putaran
- c. Ghoib sekolah baik jam pertama atau jam kedua jongkok 4 kali putaran
- d. Yang tidak mengindahkan tata tertib ini wajib tunduk atas keputusan pengurus madrasah

#### Tambahan

1. Bentuk Ta'ziran
  - a. Berdiri di kelas
  - b. Di paket ke kelas lain
  - c. Sholat dhuha di kelas
  - d. Thowaf/ keliling pondok
  - e. Baca qur'an di halaman PP sambil berdiri
  - f. Dan lain-lain sesuai kebijakan pengajar

**BAB IV**  
**PEMAHAMAN TAUHID TEOSENTRISME DAN**  
**ANTROPOSENTRISME DI PONDOK ATTAUHIDIYYAH**  
**CIKURA BOJONG TEGAL**

**A. Corak Pemahaman Tauhid Teosentrisme dan Antroposentrisme di Pondok Pesantren**

Teosentrisme sendiri lebih dekat dengan jabariyah tetapi sebenarnya manusia masih diberikan kebebasan namun kebebasan dibatasi dalam ruang lingkup aturan Tuhan, dimana setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah baik maupun buruk. Teosentrisme menekankan fungsi kebebasan kaitannya dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dituntut untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntutan tertentu yang berorientasi pada pelestarian kehidupan. Jabariyah semua terserah Allah, manusia menunggu ketentuan dari Allah Swt. Mau usaha ataupun tidak hanya menunggu dari ketetapan Allah.

Antroposentrisme paham yang dekat dengan qadariyah manusia adalah pusat dari segala sesuatu. Pada hakikatnya manusia adalah khalifah (pemimpin) yang mempunyai kehendak bebas untuk mengatur kehidupannya. Batasan-batasan hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sebab segala perbuatan akan mendapat balasan masing-masing sesuai dengan apa yang dilakukan baik maupun buruk. Qadariyah menganggap bahwa

manusia mampu untuk melakukan kemampuan baik ataupun tidak, Bisa ataupun tidak semua atas dasar dari kemampuan manusia tersebut.

Pondok pesantren Attauhīdiyyah dalam memahami tauhid berada pada tengah-tengah paham fatalisme dan ekstrem. Percaya bahwa semua yang terjadi atas kehendak dan kekuasaan yang Allah berikan. Tetapi, manusia wajib berusaha untuk sebuah pencapaian. Manusia berperan untuk mewujudkan keinginan walaupun pada dasarnya semua kembali kepada Allah, terserah Allah mau menentukan atau tidaknya.

Pemahaman yang diajarkan di pondok Attauhīdiyyah tidak hanya menggunakan pendekatan tekstual tetapi juga menggunakan pendekatan tasawuf dan rasional. Sehingga dalam memahami tauhid tidak hanya terpaku pada satu pendekatan saja. Pendekatan tekstual digunakan untuk melihat makna teks yang tersurat dalam kitab. Pemahaman tersebut disesuaikan dengan isi kitab yang digunakan di pondok pesantren Attauhīdiyyah. Pendekatan tasawuf memaparkan materi tauhid dengan kaidah tasawuf menurut Imam Tajudin al-subki. Pendekatan rasional pemaparan tauhidnya lebih menekankan argumen rasional untuk menggerakkan nalar pikir pembacanya.

Santri belajar di pesantren semata-mata mengharap ridho dari Allah, mampu beradaptasi, berdialog dengan masyarakat dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki. Mampu menggunakan akal pikirannya guna menyelesaikan berbagai problem di

masyarakat. Maka dari itu semua santri dianjurkan untuk banyak menggunakan akal pikirannya guna menyelesaikan berbagai problem kemasyarakatan, bukan hanya persoalan yang berhubungan dengan masalah agama, ritual dan ibadah (hubungan antara makhluk dengan kholiq) namun juga problem riil yang dihadapi masyarakat Islam, salah satunya adalah perasaan ekonomi yang sering menjadi problem umat Islam. Maka, santri harus memperkuat diri dengan berbagai macam keahlian.<sup>1</sup>

adanya fungsi tersebut, selain materi yang bersifat keagamaan, pesantren menyeimbangkan diri dengan membekali santrinya dengan ilmu non agama yang berguna untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pesantren yang mampu memberikan solusi bagi masyarakat supaya mampu memproduksi alumni yang kompetitif, tangguh dan mampu bertarung dengan zaman.

Teosentrisme dan antroposentrisme pada penelitian ini bahwa di Pondok pesantren Cikura Bojong Tegol mengajarkan tauhid tidak hanya tentang Tuhan, pada dasarnya manusia wajib mempercayai bahwa semuanya berasal dari Tuhan. Manusia hanya diberikan kekuatan untuk mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, Tetapi manusia tidak bisa hanya bersikap pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya. Artinya, manusia harus mau berusaha untuk merubah keadaan hidupnya supaya tidak berada pada kesengsaraan. Ilmu yang didapatkan di pondok pesantren

---

<sup>1</sup> Marzuki Wahid, Suwendi dkk, *Pesantren Masa Depan*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),hal.10

harus diaktualisasikan di kehidupan nyata. Karena tauhid sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang ketuhanan tetapi juga kemanusiaan. Pondok Attauhīdiyyah tidak mengajarkan santrinya untuk bersikap pasrah justru setiap santri diajarkan supaya semangat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengharapkan kebahagiaan bukan hanya di dunia tetapi juga di akherat kelak. Ketika ada yang mengatakan bahwa tidak perlu berusaha ketika ingin mendapatkan sesuatu, justru orang yang mempunyai pemahaman seperti itu dibilang sesat. Kita semua sebagai manusia wajib berusaha, bekerja dan tidak boleh hanya mengandalkan Allah. Karena tidak akan ada kebahagiaan tanpa adanya usaha dari diri kita sendiri. Artinya manusia berusaha berdasarkan Qudrat dan Iradatnya Allah taala.<sup>2</sup>

Melalui pendekatan tasawufnya bahwa sebenarnya manusia yang mempunyai pemahaman tauhid yang lurus pasti akan tenggelam dalam cintanya. Cinta di sini adalah mencintai Allah sampai tidak memikirkan apapun selain hanya memikirkan Allah. Itulah ciri manusia yang sudah berada dalam maqom fana, dan baqa. Manusia yang masuk dalam maqam fana tidak mengingat tentang apapun, semata-mata bukan karena dibuat-buat tapi karena cintanya pada Allah akhirnya apapun yang dilakukan karena Allah. Ketika dia sudah masuk dalam masa baqa (sempurna) dia selalu ingat Tuhan tetapi tetap bisa bersosialisasi dengan makhluk. Jadi,

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustad Amir Musyafa, Tegal, 8 Mei 2017

bukan berarti orang yang bertauhid hanya tuhan yang menjadi patokan dan tidak mau bersosialisasi dengan makhluk.

Orang yang mempercayai bahwa hukum-hukum alam ini diciptakan oleh tuhan, dengan sendirinya menganggap bahwa apa yang ada di dunia dalam relasi perjalanannya bukanlah ditentukan oleh kekuasaan Tuhan dan tangan Tuhan, tetapi oleh hukum alam yang diciptakan oleh kekuasaan Tuhan. Orang yang bertauhid membumi adalah mereka yang melakukan kebebasan berbuat, berusaha dan berdaya upaya sesuai dengan pilihan-pilihannya.<sup>3</sup>

Orang yang bertauhid membumi adalah mereka yang berbuat kebaikan karena melaksanakan perintah-perintah Tuhan, yaitu untuk selalu berbuat baik kepada semua manusia. Perintah-perintah untuk berbuat baik. Inilah yang menjadikan Tuhan hadir di bumi lewat tangan-tangan manusia. Orang seperti inilah yang yang dipandang betul-betul bertuhan, berbeda dengan kata-kata dan slogan suci semata.<sup>4</sup>

Pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang memiliki manfaat positif untuk perkembangan. Bedanya orang yang bertauhid jika ia bekerja ia tidak berpegangan pada pekerjaannya, tetapi masalah kerja ia tetap kerja. Artinya, ia tau

---

<sup>3</sup> Nur Khalik Ridwan, *Agama Borjuis (Kritik Atas Nalar Islam Murni)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004), hal.248

<sup>4</sup> Ibid, hal.249

sunnatullah bahwa Allah itu tidak akan memberikan rizki kepadanya. Pemahaman tauhid di pondok pesantren Attauhidiyyah berpegang teguh pada golongan *Ahlus sunnah* mereka berada pada posisi tengah-tengah.<sup>5</sup>

Pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan di pondok pesantren Attauhīdiyyah menggunakan corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah sehingga dalam memahami tauhid pemahamannya tidak ekstrim dan fatalis tetapi berada di tengah-tengah pemahaman keduanya. Maka dari itu, pemahamannya berdasarkan: Prinsip *at-Tawasuth*, yaitu jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri. Kalau kita mau meneliti ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah, baik bidang hukum (*syari'ah*), bidang aqidah (kepercayaan), maupun bidang akhlak, kita akan melihat bahwa ajaran-ajaran tersebut berada di tengah-tengah ajaran ekstrem. Juga di bidang kemasyarakatan, selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. Prinsip *at-Tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi maupun masyarakat, kepentingan masa kini dan akan datang. Prinsip *at-Tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal

---

<sup>5</sup> ibid

yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi. Prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru akan kebaikan dan berupaya menyingkirkan kemungkaran). Prinsip ini akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik/saleh dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal-hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran.<sup>6</sup>

*Ahlussunnah wal jamā'ah* dapat diartikan tradisi perjalanan nabi Muhammad Saw. Sebab, sunnah artinya tradisi perjalanan. Sedangkan *jamā'ah* artinya kumpulan dalam hal ini kumpulan para sahabat nabi. Ada 3 aspek nilai yang sangat mengkristal dalam kultur pesantren, yaitu teologi Asy'ari, *fiqih* mazdhab, dan *tasawuf* praktis. Paham *ahlussunnah wal jamā'ah* menjadi ciri utama pesantren Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standar pada setiap pesantren yang ada.

Secara normatif kita mengenal hadis sufistik yang menjadi rujukan pendefinisian diri manusia, yaitu *man 'arafa nafsahū faqad 'arafa rabbahū* (orang yang tau dirinya, akan tahu Tuhan-Nya). Hadis ini memposisikan manusia subjek dan sekaligus sebagai objek dalam memahami diri dan Tuhan.

Sebagai subjek manusia dituntut arif untuk memahami dirinya dalam kapasitasnya sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan tanpa melibatkan atribut apapun di luar

---

<sup>6</sup> Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY,1994),hal.44

diri. Hadis tersebut menunjukkan betapa manusia yang fasis telah menyatu dengan Tuhan yang nonfasis, atau paling tidak ada ‘unsur-unsur’ Tuhan (sifat *nasūt* Tuhan) yang menyatu dalam diri manusia (sifat *luhūt* manusia). Karenannya, ketika manusia berfikir tentang dirinya maka pada dasarnya ia telah berfikir tentang Tuhan; manusia yang melakukan pembelaan terhadap hak dan nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya ia telah melakukan pembelaan terhadap hak dan nilai-nilai ketuhanan.<sup>7</sup>

Kaum *ahlussunnah* berpendapat bahwa memang semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan pula yang menjadikan adanya ikhtiar atau kasb bagi manusia. Manusia berikhtiar dan manusia berusaha sebagai contoh dikemukakan tentang gerak orang yang jatuh dengan gerak orang yang melompat ke bawah yang satu adalah majbur (terpaksa) sedang yang kedua jatuh bersama ikhtiar. Hasilnya berlainan juga. Kelanjutan bagi paham *ahlussunnah* bahwa sesuatu yang diperbuat oleh manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdir Tuhan atau dengan kata lain pertemuan usaha dengan takdir. Ikhtiar dan usaha hanya sebagai sebab saja, bukanlah ia mengadakan atau menciptakan sesuatu. Soal mencipta adalah bagian dari hak tunggal Tuhan. Paham ini berusaha menengah-nengahi pemahaman yang tidak sesuai dengan perintah Allah sehingga diambil sisi baiknya dari masing-masing ajaran yang tergolong ekstrem ataupun fatalisme. Karena

---

<sup>7</sup> Rumadi, *Renungan Santri Jihad Hingga Wacana Agama* (Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama, t.th.,h.182-183

kebanyakan manusia yang hanya tunduk kepada aturan Allah akhirnya tidak mau melakukan apapun selain dari kehendak Allah.

8

Al-Qur'an dan As-sunah sendiri menjelaskan bahwa manusia harus mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan selalu meminta agar manusia mengisi hidupnya dengan bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Karena dengan bekerja kita memanfaatkan apa yang Allah telah ciptakan di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi harus menggunakan kebebasan berbuat yang dimilikinya itu sebagai wakil Tuhan untuk memakmurkan bumi dan meningkatkan kualitas dirinya dengan merealisasikan semua yang Allah perintah dan menjauhi larangannya. Sedangkan posisi manusia sebagai hamba Allah tidak boleh mempunyai sikap fatalis dan statis akan tetap dalam penghambaan kepada Allah haruslah tetap selalu disertai memiliki kepedulian dan peningkatan kualitas kehidupannya di dunia dan tidak boleh membencinya.

**B. Persepsi Santri Terhadap Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme** Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai corak teosentrisme dan antroposentrisme dalam pemahaman tauhid. Bahwa santri di pondok pesantren Attauhidiyyah memahami corak tersebut adalah:

1. corak teosentrisme dan antroposentrisme saling berhubungan

---

<sup>8</sup> Siradjuddin Abbas, *l'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Tarbiyah, 1978),hal.246

Teosentrisme dalam tauhid merupakan pusat dari alam semesta yaitu Tuhan, semua yang kita lakukan atas kehendak dan kekuasaan mutlak tuhan. Sebagai penguat pemahaman di sini bahwa aspek ketuhanan sangat berbeda dengan aspek kemanusiaan. Manusia memang pada dasarnya melakukan apapun dibawah kendali tuhan. Tuhan memberikan daya kepada manusia supaya manusia bisa melakukan sesuatu dan Tuhan pulalah yang berkehendak atas sesuatu. Berbeda dengan antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta. Mereka yang beranggapan antroposentris mengatakan bahwa manusia melakukan apapun sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri, Tuhan hanya memberikan daya supaya manusia sanggup untuk melakukan sesuatu tetapi terciptanya sesuatu tersebut tergantung dengan manusia bukan dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Teosentrisme dan antroposentrisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena sebenarnya manusia yang bertauhid adalah yang mempunyai rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi terhadap orang lain. karena hakikatnya kita sebagai manusia harus percaya bahwa pada dasarnya semua kehidupan yang dijalani berpusat pada Tuhan. Tetapi kita wajib berusaha karena itu merupakan sunnatullah. Kita wajib bekerja hanya saja yang menjadi pegangan bukan pekerjaanya. Manusia

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Afif Santri Attauhidiyyah Tegal, 8 Mei 2017.

yang mempunyai keyakinan tauhid yang lurus tidak akan membenarkan adanya sikap pasrah pada Tuhan, justru orang yang bertauhid dengan nilai tauhidnya mempunyai semangat yang tinggi untuk melakukan segala macam bentuk pekerjaan. Apapun akan dilakukan karena Allah. hal ini, sesuai dengan persepsi santri Attauhidiyyah bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman tauhid yang lurus akan melakukan apapun sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah salah satunya adalah merubah diri sendiri, sesuai dengan ayat ar-ra'd ayat 11. Bedanya orang yang bertauhid secara lurus itu apapun yang dilakukan semua karena Allah, Allah yang menjadi pegangan bukan yang lain.<sup>10</sup>

Apabila manusia ingin memperoleh apa yang diinginkan maka, harus ada usaha supaya bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Apabila tidak mau berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan maka, tidak akan pernah mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manusia dalam hal apapun harus berusaha disertai dengan doa tidak boleh pasrah atas hidup yang sedang dialaminya.

Adanya takdir sesuai dengan ayat *inna Allāha laa yughai yiru maa biqaumin hattā yughai yiruu maā bianfusihim artinya sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan M. Khoirul Umam santri Attauhidiyyah Tegal, 8 Mei 2017

*kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada diri mereka (surat ar-ra'd: 11).*

Pada intinya orang yang bertauhid dengan sendirinya akan berkemanusiaan maka dari itu tidak membenarkan adanya tauhid teosentrisme dan antroposentrisme karena dua-duanya saling berkaitan satu sama lain. Islam akan bersinar terang benderang ketika dipahami dari sudut pandang tauhid. Sebuah kesatuan seimbang. Mengikuti fitrah Allah yang tunggal, dan universal. Karena memang itulah yang menjadi konsep *rahmatan lil alamīn* kasih sayang untuk seluruh alam semesta. Bukan bagian, bukan golongan bukan kontradiksi bukan peperangan bukan pertentangan. Bukan penindasan. Bukan keserakahan. Bukan kezaliman dan kesewenang-wenangan, dan seterusnya, melainkan kedamaian, kesejahteraan, ketentraman, persamaan hak, keadilan, dan kasih sayang.<sup>11</sup>

## 2. Mengaktualisasikan pemahaman tauhid ke dalam kehidupan

Peran manusia dalam perbuatannya berkaitan erat dengan kemampuan atau daya yang dimilikinya. Daya yang dimiliki manusia itu mempunyai dua kemungkinan, daya itu efektif atau daya itu tidak efektif. Manusia dapat berbuat, berupaya bekerja, mencipta, dan sebagainya, hal ini merupakan konsekuensi logis dari sifat kekhalifahannya di bumi. Peran khalifah ini

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan M. Zulmi Khaizar santri Attauhidiyyah Tegal, 8 Mei 2017

menyebabkan manusia mewujudkannya dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang nyata dan berwujud untuk perkembangan dunia.<sup>12</sup> Allah menempatkan manusia pada posisi yang unik yaitu khalifah dengan pemberian tugas yang disebut amanah. Pengangkatan manusia sebagai *khalifah fil ardh* bukan berarti mengarangki keagungan Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt mengutus nabi, begitulah Allah Swt memberikan amanah kepada manusia. Manusia memiliki daya (qudrah), kemampuan, dan anggota badan. Ia juga mempunyai kemampuan rasional, akal dan emosi sebagai hal logis yang diberikan Allah Swt pada manusia selaku subjek untuk mewujudkan perbuatannya.<sup>13</sup> Pemahaman tauhid harus diimplikasikan dengan perbuatan. Hal, ini sebagai tugas dari seorang santri yang tidak hanya membahas persoalan tentang agama, namun juga problem yang dihadapi masyarakat.

Maka dengan ajaran Islam menjadi bebas merdekalah rasio (akal) manusia dari segala belenggu yang membelitnya, dibebaskannya dari pengaruh taklid yang memperbudaknya, serta dikembalikannya kepada tempat di mana akal itu bertahta. Akal itu dipersilahkan untuk memberikan putusan dengan ilmu dan kebijaksanaanya sendiri di samping harus tunduk hanya

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Kalam*, (Bumiayu: Teras, 2013), hal.84-85

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hafiz Aldifirdaus santri Attauhidyyah Tegal, 8 Mei 2017

kepada Allah yang maha Tunggal semata dan berdiri patuh kepada peraturan syariat agamanya.<sup>14</sup>

Beberapa konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu yang demikian itu didasarkan kepada beberapa prinsip. Pertama adalah bahwa ilmu dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid, yaitu sebuah teologi yang tidak hanya meyakini keberadaan Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya lewat tingkah laku, namun teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Tauhid yang dimaksud adalah teologi yang memunculkan kesadaran sebagai matra yang paling dalam diri manusia yang memformat pandangan dunianya, kemudian menurunkan pola sikap dan tindakan yang selaras dengan *word view* itu, karena itu teologi pada ujungnya akan memiliki implikasi yang sangat sosiologis, sekalipun antropologis.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1966),hal.134-135

<sup>15</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Madani, 2016),hal.57

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai corak teosentrisme dan antroposentrisme dalam pemahaman tauhid di pondok pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Tegal dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran ilmu tauhid yang dikembangkan di pondok pesantren Attauhīdiyyah menggunakan corak pemikiran ilmu tauhid aliran Asy'ariyah. Sehingga dalam memahami tauhid pemahamannya tidak ekstrim dan fatalis tetapi berada di tengah-tengah pemahaman keduanya. Maka dari itu, pemahamannya berdasarkan pemikiran *ahlussunnah wal jamā'ah* antara lain Prinsip *at-Tawasuth*, yaitu jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan atau kiri. Kalau kita mau meneliti ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah, baik bidang hukum (*syari'ah*), bidang aqidah (kepercayaan), maupun bidang akhlak, kita akan melihat bahwa ajaran-ajaran tersebut berada di tengah-tengah ajaran ekstrem. Juga di bidang kemasyarakatan, selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. Prinsip *at-Tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara

secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi maupun masyarakat, kepentingan masa kini dan akan datang. Prinsip *At-Tasamuh*, yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi. Prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru akan kebaikan dan berupaya menyingkirkan kemungkaran). Prinsip ini akan timbul kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik/saleh dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal-hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran

2. Persepsi santri terhadap corak teosentrisme dan antroposentrisme
  - a. Corak teosentrisme dan antroposentrisme saling berhubungan. Teosentrisme dan antroposentrisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sebenarnya manusia yang bertauhid adalah yang mempunyai rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi terhadap orang lain. Seseorang yang mempunyai pemahaman tauhid yang lurus akan melakukan apapun sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, salah satunya adalah merubah diri sendiri, sesuai dengan ayat ar-ra'd ayat 11. Bedanya orang yang bertauhid secara

lurus itu apapun yang dilakukan semua karena Allah, Allah yang menjadi pegangan bukan yang lain.

b. Mengaktualisasikan pemahaman tauhid ke dalam kehidupan. Peran manusia dalam perbuatannya berkaitan erat dengan kemampuan atau daya yang dimilikinya. Daya yang dimiliki manusia itu mempunyai dua kemungkinan, daya itu efektif atau daya itu tidak efektif. Manusia dapat berbuat, berupaya bekerja, mencipta, dan sebagainya, hal ini merupakan konsekuensi logis dari sifat kekhalfahannya di bumi. Peran khalifah ini menyebabkan manusia mewujudkannya dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang nyata dan berwujud untuk perkembangan dunia.

#### **A. SARAN**

Kehendak Tuhan dan kehendak manusia yang disebut dengan teosentrisme dan antroposentrisme sering dipahami dengan istilah takdir. Kalangan santri yang mempunyai pemikiran luas dengan berbagai macam pendekatan dan prinsip yang dipahami mengatakan bahwa antara keduanya tidak dapat di pisahkan. Setiap orang harus mempunyai usaha untuk memperoleh sesuatu tidak boleh mempasrahkan segala sesuatunya dengan Tuhan. Tuhan yang menentukan tetapi manusia sendirilah yang harus berusaha mendapatkan.

**B. PESAN**

Puji dan syukur, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan dalam menuliskan skripsi ini, sehingga masih jauh dari kata sempurna.

Penulis mohon maaf kepada semua pihak dan mengaharapkan masukan, kritik dan saran supaya skripsi ini bisa lebih bermakna dan bermanfaat. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis, dan bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Siradjuddin, 1984, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abbas, Siradjuddin 1978, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Tarbiyah.
- Abdullah Amin, 2004, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman dan Adnani, 2008, *Buku Pintar Aqidah, Panduan Praktis Memahami Aqidah Ahlus Sunah Sesuai Dengan Pemahaman Para Salaf*, Jakarta: Ar-Risalah.
- Amin Masyhur M, 1988, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Anwar Haerul , 2014, Jurnal Ilmu Ushuluddin “*Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman*” Peneliti kelompok Studi (Link) Banten.
- Ardy Wiyani, Novan, 2013, *Ilmu Kalam*, Bumiayu: Teras.
- Arikunto Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT Renika Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT Renika Cipta.
- Aripin, 2009 Tesis yang berjudul “*Pengajaran Tauhid Di Pondok Pesantren At-tauhidiyah Cikura Bojong Tegal*” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Azra Azyumardi, 2003, *Hassan Hanafidari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Badruzman Abad, 2005, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bagus Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin Nunu, 2016, *Ilmu Kalam, dari Tauhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Engineer Ali Asghar, 2006, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali Munir, *Tauhid Sejarah dan Implementasi*, Semarang: Rasail Media Group, 2013
- Gunawan Asep, 2004, *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanafi Hassan, 2003, *dari Aqidah ke Revolusi*, terj. Asep Usman Ismail (dkk) Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, 1987, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al husna.
- Hanif Abdullah dan Haedari Amin, 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Hanif, Abdullah, Haedari, HM Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.

- Idrus Muhammad Ramli, 2009, *Madzhab Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Waljama'ah?*, Jawaban Terhadap Aliran Salafi, Surabaya: Khalista Bekerjasama dengan LTNU Jawa Timur.
- Irawan Bambang, 2011, Jurnal Tsaqafah " *Urgensi Tauhid Dalam Membangun Epist`emologi Islam* " Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Jamil Muhsin M, 2005, *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jawas bin Qodir Abdul Yazid, 2008, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafii'i.
- Khalik Ridwan, Nur, 2004, *Agama Borjuis (Kritik Atas Nalar Islam Murni)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Khudrin Ali dan Mulyani Mudis Taruna, dkk, 2011, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf Semarang: Robar Bersama*.
- Khunaifi Agus , 2015, *Ilmu Tauhid Lengkap Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat* Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Kuntowijoyo, 2006, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laksono Nur Idam, 2009 skripsi yang berjudul " *Antroposentrisme dalam pemikiran Hasan Hanafi* " Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Madjid Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramidana.

- Madjid Nurcholish, 2005, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernaan*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Moleong JLexy, 2012 , *Metodologi Penelitian Kualitatif, (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Abduh, Syekh ,1966, *Risalah Tauhid*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Muhtarom, 2005, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukani, 2016, *Dinamika Pendidikan Islam*, Malang: Penerbit Madani.
- Mukti Abdul Bisyr dkk, 2002, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren salafiyah.
- Mukti Abdul dkk, 2002, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Wajardikdas Pondok Pesantren Salafiyah.
- Munawaroh Siti Thawaf, 2007, *Jurnal Teologia "Tauhid Sebagai Landasan Toleransi Beragama"* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Munawir, 2016, *Jurnal maghza "Fenomena Bencana Dalam Al-Qur'an Perspektif Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris"* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Mustofa Agus, t.th, *Mengubah Takdir Serial ke-7 Diskusi Tasawuf Modern*, Surabaya: PADMA Press.
- Nafi Dian M, Abd'A'la, Anisah Hindun dkk, 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara.
- Nasir A. Sahilun, 2012, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution Harun, 1986, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- Nata Abuddin, 1993, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf Dirasah Islamiyah IV*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Primastudy.Wordpress.com, di akses tanggal 7 September 2017
- Qodir Zuly, 2006, *Pembaharuan Pemikiran Islam Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhman Aulia Itmam, 2017, tesis yang berjudul “*Aktualisasi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal*” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ridwan. H.A, 1998, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Rumadi, t.th., *Renungan Santri Jihad Hingga Wacana Agama* Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Soleh Khudori, 2016, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

- Subagyo Joko p. 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata Syaodih nana, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik Akhmad dkk, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Departemen Agama RI, 2001, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag RI.
- Ubaidah Abu Darwis, 2008, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Penerbit Al-Kautsar.
- Umar Husen, 2003 *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PT Jaya Grafindo Persada.
- Umar, 2015, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*, Semarang: Fatawa Publishing.
- Usman Husaini , 2000, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara cet ke 3
- Wahid,Marzuki, Suwendi dkk, 2007, *Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yusran M Asmuni, 1993, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaini Wahid, 1994, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zaini, Wahid, 1994, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zainuddin, 1996, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta.

Zazin Nur dan Umiarso, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* Semarang: Rasail Media Group.

Wawancara dengan Ustad Amir Musyafa, Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara dengan ustad M. Asy'ari Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara dengan Ustad Tsauban, sebagai pengurus pondok Attauhidiyah, 8 Mei 2017

Wawancara ustad Abdurrozak Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Ustad Ahmad Ubaidillah Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Ustad Ahmad Ubaidillah Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Ustad Fauzan Mubarak Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Ustad Nurul Anam Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Ahmad Nur Afif Santri Attauhidiyah Tegal, 8 Mei 2017.

Wawancara M. Khoirul Umam santri Attauhidiyah Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara M. Zulmi Khaizar santri Attauhidiyah Tegal, 8 Mei 2017

Wawancara Hafiz Aldifirdaus santri Attauhidiyah Tegal, 8 Mei 2017

## LAMPIRAN

Pertanyaan wawancara di Pondok Pesantren Cikura Bojong Tegal

1. Bagaimana model tauhid yang di ajarkan di Pondok pesantren cikura bojong tegal?
2. Bagaimana pemikiran tauhid di pondok pesantren cikura bojong tegal?
3. Bagaimana metode dalam pengajaran tauhid yang diberikan kepada para santri?
4. Bagaimana cara pondok cikura mengajak santrinya untuk menerapkan pemahaman tauhid yang telah diajarkan di pondok pesantren?
5. Bagaimana cara pondok cikura membuat santri memahami adanya takdir sebagai kehendak tuhan dan takdir sebagai usaha manusia?
6. Bagaimana sebenarnya pondok ini menekankan pengetahuan kepada santri mengenai takdir? Takdir mana yang lebih ditekankan?
7. Menurut ustad sendiri bagaimana sebenarnya takdir itu? Dari kehendak tuhan atau manusia yang mengusahakannya?
8. Sebenarnya pondok ini pengajaran mengenai tauhidnya dibagi menjadi berapa? Dan apa saja?
9. Apabila ada, apakah ada perbedaan mengenai pengajaran antara kepercayaan terhadap tauhid satu dengan yang lainnya?

10. Bagaimana cara pondok memberi pemahaman dan pengajaran secara merata terhadap tauhid-tauhid yang diajarkan?
11. Apakah pondok memberi penekanan tersendiri kepada salah satu pengajaran yang digunakan dalam pengetahuan mengenai tauhid?
12. Bagaimana menurut anda (santri) mengenai pengertian takdir itu sendiri
13. Apakah ada hal-hal tersendiri yang menonjol dalam pondok ini dalam mengajarkan ketauhidannya?
14. Menurut anda (santri) takdir yang dari tuhan itu seperti apa? Dan dari kehendak manusia itu sendiri seperti apa?
15. Bagaimana cara anda (santri) untuk menyambungkan kepercayaan anda terhadap takdir
16. Diluar kehidupan pondok ini pasti anda akan menemui orang-orang yang memiliki pandangan takdir yang berbeda-beda dari yang anda pikirkan. Bagaimana cara anda menyikapinya? (terlepas dari takdir mana yang anda percayai).
17. Bagaimana penerimaan santri terhadap penjelasan tauhid di pondok pesantren?
18. Bagaimana pendapat anda mengenai tauhid teosentrisme (berpusat pada allah) aliran ini cenderung jabariyah dan antroposentrisme (berpusat pada manusia) aliran ini cenderung qodariyah atau mu'tazilah?

## **Pertanyaan kuisioner**

1. Bagaimana pemahaman anda tentang tauhid
  - a. Ketuhanan
  - b. Kemanusiaan
  - c. Peradaban
  - d. ....Pemikiran lain sesuai dengan pemahaman masing-masing
  
2. Bagaimana pemikiran tauhid di pondok pesantren Cikura Bojong Tegal
  - a. Jabariyah
  - b. Qodariyah
  - c. Ahlussunnah wal jamaah
  - d. Mu'tazilah
  - e. ....Pemikiran lain sesuai dengan pemahaman masing-masing
  
3. Bagaimana metode pengajaran tauhid yang diberikan kepada santri di pondok pesantren
  - a. Bandongan
  - b. Musyawarah
  - c. Hafalan
  - d. Wetonan
  - e. ....pemikiran lain sesuai dengan pemahaman masing-masing

4. Bagaimana pemahaman anda tentang takdir
  - a. Ketentuan dari Allah
  - b. Ketentuan dari manusia
  - c. kehendak dari Allah
  - d. Kehendak manusia
  - e. Usaha manusia
5. Menurut pemahaman anda tauhid di bagi menjadi berapa?
  - a. 2
  - b. 1
  - c. 3
  - d. ....pemikiran lain sesuai dengan pemahaman masing-masing
6. Apakah ada perbedaan tentang pengajaran antara kepercayaan terhadap tauhid antara satu dengan lainnya
  - a. Iya
  - b. Tidak
  - c. Ragu/tidak juga
7. Bagaimana cara pondok dalam menerapkan ajaran tauhid
  - a. Sesuai dengan tingkatan
  - b. Semua diajarkan sama
8. Apakah pondok memberi penekanan dalam pengetahuan mengenai tauhid
  - a. Iya
  - b. Tidak
  - c. Ragu/tidak juga

9. Apa hal yang menonjol di pondok ini dalam pengajaran tauhid
  - a. Penekanan hukum akal
  - b. Wahyu
10. Menurut anda takdir yang berasal dari tuhan seperti apa?
  - a. Semua yang allah kehendaki
  - b. Berasal dari usaha manusia
11. Menurut anda takdir yang berasal dari kehendak manusia seperti apa?
  - a. Usaha manusia dan ditentukan manusia
  - b. Usaha manusia dan ditentukan Allah
  - c. Ragu/tidak juga
12. Bagaimana cara menyambungkan kepercayaan anda terhadap takdir
  - a. Mempunyai kesadaran dan tujuan manusia untuk apa diciptakan
  - b. mempunyai perasaan paling benar
13. Bagaimana pemahaman anda tentang teosentrisme?
  - a. Allah sebagai pusat alam semesta
  - b. Manusia sebagai pusat alam semesta
14. Bagaimana pemahaman anda tentang antroposentrisme?
  - a. Allah sebagai pusat alam semesta
  - b. Manusia sebagai pusat alam semesta

15. Bagaimana perbedaan teosentrisme dan antroposentrisme?
  - a. Sama-sama ditentukan Allah
  - b. Manusia berusaha Allah yang menentukan
  - c. Ragu/tidak juga
16. Bagaimana pemahaman anda tentang jabariyah
  - a. Pasrah
  - b. Tawakal dan ikhtiar
17. Bagaimana pemahaman anda tentang qodariyah
  - a. Pasrah
  - b. Tawakal dan ikhtiar

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan belajar di pondok pesantren Attauhidiyyah diambil pada tanggal 6 September 2017



Gambar 2. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Attauhidiyyah pada tanggal 6 September 2017



Gambar 3. Wawancara dengan ustad Tsuban pengurus pondok pesantren Attauhidiyah dilakukan pada tanggal 8 Mei 2017



Gambar 4. Wawancara dengan Fauzan Mubarak pengurus pondok pesantren Attauhidiyyah pada tanggal 8 Mei 2017



Gambar 5. Proses belajar mengajar santri Attauhidiyyah



Gambar 6. Proses belajar mengajar santri Attauhididiyyah



PONDOK PESANTREN  
**ATTAUHIDIYAH SYEKH ARMIA BIN KURDI**

*Ahlussunah Wal Jama'ah*

**CIKURA – BOJONG – TEGAL**

Sekretariat : Idaroh Pon Pes Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal 52465

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 01/30/PPASABK/XII/2017

Dengan hormat, bersama dengan ini kami pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal, Menyatakan bahwa saudari :

**Nama** : Ita Amaliatul Fajriah  
**Nim** : 134111050  
**Jurusan** : Aqidah Filsafat Islam

telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Cikura Bojong Tegal, guna untuk bahan penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisong Semarang pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 30 Desember 2017 M

Pengurus Pon Pes  
Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ita Amaliatul Fajriah  
TTL : Brebes, 30 Juli 1995  
Alamat : Desa Rajawetan Kecamatan Tonjong  
Kabupaten Brebes  
Riwayat Pendidikan : SD Negeri Rajawetan 02 Tonjong  
(2001-2007)  
Mts N Model Babakan Lebaksiu Tegal  
(2007-2010)  
MAN Buntet Pesantren Cirebon (2010-  
2013)  
Universitas Negeri Walisongo Semarang  
(2013-sekarang)

### Riwayat Organisasi:

1. Bendahara 2 di Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2013
2. Anggota PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang